

SKRIPSI

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI DAKWAH
PADA FILM 'SANG PENCERAH'
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**OLEH
INTAN VALENTIN
NPM 1803062045**



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1443 H/ 2022 M**

SKRIPSI

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI DAKWAH
PADA FILM 'SANG PENCERAH'
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh
Intan Valentin
NPM 1803062045**

Pembimbing : Evy Septiana Rachman, M.H

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1443 H/ 2022 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296, *Website* : www.fuad.metrouniv.ac.id; *E-mail*: fuad.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Proposal : NILAI-NILAI KOMUNIKASI DAKWAH PADA FILM
'SANG PENCERAH' (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)
Nama : Intan Valentin
NPM : 1803062045
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

MENYETUJUI

Untuk diujikan dalam ujian skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Metro.

Metro, 24 Juni 2022
Dosen Pembimbing,

Evy Septiana Rachman, M.H
NIP. 19840921201801200



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296, Website : www.fuad.metrouniv.ac.id; E-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Pengajuan Untuk Di Munaqosyahkan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Di Metro

Assalamu`alaikum wr. wb.

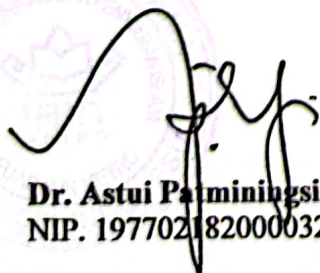
Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya, maka proposal yang disusun oleh:

Nama : Intan Valentin
NPM : 1803062045
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal : NILAI-NILAI KOMUNIKASI DAKWAH PADA FILM
'SANG PENCERAH' (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah untuk diseminarkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI



Dr. Astui Palmingsih, S.Ag, M.Sos.I
NIP. 197702182000032001

Metro, 24 Juni 2022
Dosen Pembimbing,



Evy Septiana Rachman, M.H
NIP. 19840921201801200



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296, Website : www.fuad.metrouniv.ac.id; E-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

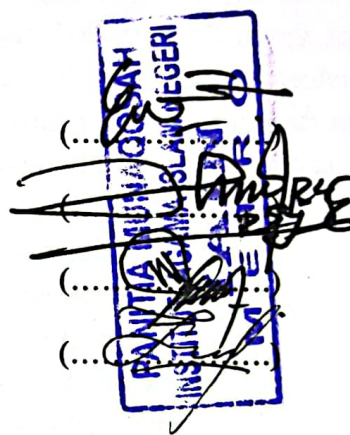
PENGESAHAN SKRIPSI

No: B - 1007 /In.28.4 /D/PP.00.9/07/2022

Skripsi dengan judul: NILAI-NILAI KOMUNIKASI DAKWAH PADA FILM 'SANG PENCERAH' (Analisis Semiotika Roland Barthes), disusun oleh: INTAN VALENTIN, NPM: 1803062045, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada hari/tanggal: Kamis, 30 Juni 2022 di Ruang: Sidang Munaqosyah FUAD

TIM PENGUJI:

Ketua Sidang : Evy Septiana Rachman, M.H
Penguji I : Hemlan Elhany, M.Ag
Penguji II : Wawan Trans Pujiyanto, M.Kom.I
Sekretaris : Zunaidi Nur, M.Ag



Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah

Drs. A. M. Pd
NIP. 1961082000032005

ABSTRAK
NILAI-NILAI KOMUNIKASI DAKWAH
PADA FILM ‘SANG PENCERAH’
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

OLEH
INTAN VALENTIN
180302045

Film merupakan media komunikasi yang sangat penting dalam mengkomunikasikan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari beberapa teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian yang berupa seni rupa dan seni teater dan arsitektur serta seni musik. Sebagai media massa, film juga bisa menjadi media dakwah. Karena pesan-pesannya dapat disampaikan secara halus lewat film tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis tentang film yang berjudul Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan metode semiotika Ronald Barthes dan menggunakan alat pengumpul data yaitu berupa observasi non partisipan dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini ada dua sumber yaitu sumber data primer dan data skunder. Setelah data-data terkumpul maka peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis Semiotika Ronald Barthes, yaitu analisis yang digunakan untuk analisis mengkaji tanda.

Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di nusantara. Beliau ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir, beramal, dan kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur'an dan hadist. Namun, pada saat K.H Ahmad Dahlan melontarkan keinginan untuk mendirikan Muhammadiyah, beliau mendapat tantangan serta fitnahan, tuduhan bahkan hasutan baik dari keluarga dekat maupun dari masyarakat sekitar. Keteguhan hati yang dimilikinya mampu untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan dalam mewujudkan pembaharuan Islam di tanah air, beliau bisa mengatasinya dan bisa melewati semua rintangan-rintangan tersebut.

Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai komunikasi dakwah serta pesan dakwah yang terkandung dalam film Sang Pencerah. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, dimunculkan oleh Lukman Sardi yang berlakon sebagai kiai Dahlan yang memiliki sosok yang tegas serta tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan agama Islam. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam studi komunikasi, dan menjadi pembelajaran, berguna bagi masyarakat dalam upaya membangun perfilman Indonesia yang berkualitas.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Intan Valentin
NPM : 1803062045
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Metro, 04 Maret 2022

Yang menyatakan



INTAN VALENTIN

NPM:1803062045

HALAMAN MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S ali-Imran (3): 104).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada:

1. Kepada Orang tua penulis, Ibu Eni Priyati dan Bapak Gunadi dan juga adik tersayang Mutiara Azzahroh yang selalu memberikan support dan dukungan berupa doa-doa yang tidak pernah ada habisnya, dan selalu menjadi tempat dalam berkeluh kesah penulis.
2. Kepada seluruh saudara yang juga turut mendoakan untuk kelancaran skripsi ini, nenek, bude, tante dan om yang selalu mendukung agar segera menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Komunikasi Dakwah Pada Film ‘Sang Pencerah’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)“.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sajana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan serta bimbingan dan juga doa-doa yang tulus dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr.Hj.Siti Nurjannah, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Metro, Dr. Akla, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Metro, Dr. Astuti Patminingsih, S.Ag.,M. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Metro, Evy Septiana Rachman, MH selaku pembimbing skripsi, terimakasih Ibu atas segala waktunya yang telah membimbing dan memberikan arahan serta masukan sehingga dapat terselesainya skripsi ini. Segenap Dosen, dan seluruh Civitas akademik IAIN Metro, khususnya Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan serta pengalaman selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Metro. Kepada teman-temanku khususnya grub romusa yang selalu mensupport satu sama lain, semoga kita bisa wisuda bareng. Tidak lupa juga kepada teman-teman

seangkatan KPI.2018 khususnya KPI.B yang sudah kebersamai dari semester 1. Sahabat, serta teman-teman yang telah mendukung serta mendoakan dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan dan support dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada yang bisa diucapkan selain kata terimakasih dan doa terbaik untuk semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baik dari semua pihak dicatat sebagai amalan yang di ridhoi Allah SWT dan mendapatkan pahala dari-Nya. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun di butuhkan agar terciptanya sebuah skripsi yang baik dan juga bisa bermanfaat bagi semua.

Metro, 04 Maret 2022
Penulis,



INTAN VALENTIN
1803062045

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
D. Penelitian Relevan	6
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Sifat Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisa Data	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Komunikasi.....	17
1. Pengertian Nilai-nilai	17
2. Pengertian Komunikasi.....	18
3. Pengertian Nilai-nilai Komunikasi	23
B. Komunikasi Dakwah	25
1. Pengertian Komunikasi Dakwah	25
2. Tujuan Komunikasi Dakwah	31
C. Film	32
1. Pengertian Film	32
2. Fungsi Film	33
D. Semiotika Roland Barthes.....	34
1. Riwayat Hidup	34
2. Model Analisis Semiotika Roland Barthes.....	35

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	40
1. Film Sang Pencerah.....	40
2. Karakteristik Budaya Pada Film Sang Pencerah.....	46
3. Scene Film Sang Pencerah	47
B. Pembahasan.....	77
1. Nilai-nilai Komunikasi Dakwah Pada Film Sang Pencerah	78
2. Pesan Dakwah Pada Film Sang Pencerah	90

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel Model Analisis Semiotika Roland Barthes	35
--	----

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Cover Film Sang Pencerah	40
2. Gambar 3.1 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	78
3. Gambar 3. 2 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	79
4. Gambar 3. 3 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	80
5. Gambar 3. 4 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	81
6. Gambar 3. 5 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	82
7. Gambar 3. 6 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	83
8. Gambar 3. 7 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	84
9. Gambar 3. 8 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	85
10. Gambar 3. 9 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	86
11. Gambar 3. 10 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	86
12. Gambar 3. 11 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	87
13. Gambar 3. 12 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	88
14. Gambar 3. 13 Scene Nilai Komunikasi Dakwah Film Sang Pencerah	89
15. Gambar 3.14 Scene Pesan Dakwah Film Sang Pencerah	90
16. Gambar 3.15 Scene Pesan Dakwah Film Sang Pencerah	90
17. Gambar 3.16 Scene Pesan Dakwah Film Sang Pencerah	91
18. Gambar 3.17 Scene Pesan Dakwah Film Sang Pencerah	92
19. Gambar 3.18 Scene Pesan Dakwah Film Sang Pencerah	92
20. Gambar 3.19 Scene Pesan Dakwah Film Sang Pencerah	93
21. Gambar 3.20 Scene Pesan Dakwah Film Sang Pencerah	94
22. Gambar 3.21 Scene Pesan Dakwah Film Sang Pencerah	95

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan (SK) Bimbingan
2. Outline
3. Alat Pengumpul Data (APD)
4. Surat Bimbingan Konsultasi Skripsi
5. Surat Keterangan Bebas Pustaka
6. Surat Keterangan Lulus Uji Plagiasi (Turnitin)
7. Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian
8. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti tidak jauh dari komunikasi. Karena komunikasi merupakan hal yang penting bagi setiap manusia. Dengan berkomunikasi maka hubungan akan terjalin lebih baik, karena sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan interaksi antar manusia lainnya. Dengan adanya komunikasi maka kita dapat memberikan ataupun menerima informasi dari orang lain.¹

Komunikasi juga mempunyai perantara jika kita tidak bisa menemui seseorang secara langsung. Penggunaan media massa yang ada pada zaman sekarang, memudahkan seseorang dalam bertukar informasi, contohnya: televisi, radio dan internet. Dari situlah kita bisa mendapatkan informasi selain memperoleh hiburan.²

Film merupakan media komunikasi yang sangat penting dalam mengkomunikasikan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena film sendiri memiliki realitas yang sangat kuat, salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari beberapa teknologi seperti fotografi dan rekaman

¹ Muhammad Kadir Budiman, 2011, *Pesan Dakwah Dalam Film (Analisis Isi Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 1.

² *Ibid.*

suara, kesenian yang berupa seni rupa dan seni teater dan arsitektur serta seni musik.³

Film dan masyarakat mempunyai hubungan sejarah yang panjang pada kajian para ahli komunikasi. Misalnya Oey Hong Lee, menyebutkan bahwa film merupakan alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, yang pertumbuhannya lahir pada abad ke-19. Pada saat itu juga konsep dari surat kabar sudah dihilangkan. Karena hal ini bisa mencirikan film yang bisa dicetak menjadi suatu alat yang dapat memberikan informasi yang terbaik, karena tidak ada unsur-unsur yang mengganggu lainnya seperti sosial politik dan lain sebagainya. Terkait dengan hal ini sama halnya dengan surat kabar yang berkembang pada abad ke 18 dan awal abad 19. Pernyataan dari Oey Hong Lee bahwa film mendapatkan puncaknya pada perang dunia ke 1 dan 2 dan merosot tajam pada tahun 1945 dengan munculnya medium televisi.⁴

Pada penelitian dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Dimana film dapat mempengaruhi dan juga membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang disampaikan oleh film tersebut.⁵ Masyarakat dapat menyerap pesan yang terkandung dalam film tersebut dengan baik maupun sebaliknya, tergantung dari sudut pandang penonton itu sendiri. Disini peran sebagai sutradara amat penting dalam menyiapkan naskah agar penonton tidak

³ Muhammad Arif Rahman, "Dominasi Kharismatik Dalam Film Sang Pencerah". e-Journal Ilmu Komunikasi. Vol 4 No 4, 2016, 99."

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 126.

⁵ *Ibid.*, 127.

kecewa dengan film yang akan dilihatnya dan juga banyak mengandung pesan-pesan baik di dalamnya.

Pada umumnya film mempunyai banyak tanda-tanda ada yang ada di dalamnya. Tanda-tanda tersebut merupakan sistem tanda yang bekerja dengan baik dan mencapai efek yang diharapkan. Gambar dan suara merupakan komponen terpenting pada sebuah film, termasuk musik pada film yang mengiringi film tersebut. Sistem semiotika merupakan tanda-tanda ikonis yang penting digunakan dalam film untuk menggambarkan sesuatu.⁶

Sebagai media massa, film juga bisa menjadi media dakwah. Karena pesan-pesannya dapat disampaikan secara halus lewat film tersebut. Dengan media film, pesan yang disampaikan dapat menjangkau di berbagai macam kalangan. Pesan-pesan da'i yang disampaikan oleh para pemain film dapat mengalir secara lugas, sehingga para penonton (*mad'u*) dapat menerima pesan tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan kepada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual yang memiliki efek sangat kuat terdapat pada sikap dan perilaku *mad'u*. Hal ini dikarenakan film selain pikiran, perasaan penonton pun dilibatkan.⁷

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film yang berjudul "Sang Pencerah". Film yang dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan, Ihsan Idol sebagai Ahmad Dahlan muda, dan Zazkia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Film ini

⁶ *Ibid.*, 128.

⁷ Ibnu Waseu, 2016, *Teknik Penyampaian Dakwah Dalam Film "Air Mata Ibuku"*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 1.

menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang. Selain mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas pendirian itu juga dimunculkan sebagai pembaharu Islam Indonesia. Beliau memperkenalkan wajah Islam yang baru dalam bentuk modern, terbuka, serta rasional. Dakwah beliau yang tidak pantang menyerah membuat orang-orang semakin percaya bahwa apa yang beliau sampaikan adalah benar dan jauh berbanding dengan tuduhan-tuduhan yang ada. Mulai dari di fitnah kiai kafir serta dianggap sebagai orang gila karena ingin membuat sekolah untuk anak-anak yang kurang mampu dan masyarakat menilainya bahwa sekolah itu kafir karena menggunakan meja dan kursi serta ejekan lainnya tetapi beliau tetap semangat dalam menyebarkan dan meluruskan ajaran Islam yang benar.⁸

Film yang sukses ditayangkan serentak di seluruh bioskop pada tanggal 8 september 2010 silam, berhasil menarik perhatian penonton berkat acting memukau para pemain film juga sutradara yang totalitas menghidupkan lingkungan Yogyakarta seperti pada zaman 1912-an. Film tersebut tembus hingga 1,390 juta penonton, yang artinya film tersebut sudah mendapatkan apresiasi dan pesan yang disampaikan lewat film tersebut diterima di masyarakat.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang komunikasi dakwah pada film ‘Sang Pencerah’. Disini terdapat komunikasi Islam yang

⁸ Muhammad Arif Rahman, “Dominasi Kharismatik Dalam Film Sang Pencerah.”

disampaikan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat agar masyarakat tidak keliru dengan ajaran agama Islam. Misal arah kiblat yang dipakai untuk sholat yang sebelumnya menghadap ke benua Afrika, namun lambat laun akhirnya masyarakat mulai menerima dakwah beliau dengan sholat menghadap arah kiblat. Dan dalam sebuah film maka ini merupakan tugas dari seorang sutradara dalam menggunakan media televisi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah. Bagaimana cara mereka dalam menyampaikan isi pesan supaya dapat diterima oleh penonton dan juga menciptakan film-film yang mengandung pesan-pesan yang baik.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai komunikasi dakwah pada film ‘Sang Pencerah’ ?
2. Apa saja pesan dakwah yang keluar pada film ‘Sang Pencerah’ ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai komunikasi dakwah pada film ‘Sang Pencerah’
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah yang keluar pada film ‘Sang Pencerah’

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori komunikasi dakwah, terutama yang terdapat pada sebuah film.

b. Manfaat praktis:

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah wawasan bagi para pendakwah, mahasiswa, serta bagi peneliti berikutnya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Muhammad Kadir Budiman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, dengan skripsinya berjudul “Pesan Dakwah dalam Film (Analisis Isi Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo)”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa dari film ini dapat diambil pembelajaran bagi kita untuk lebih mengenal Islam yang secara murni tanpa terkontaminasi dengan hal-hal yang berbau dengan tahayul, *bid'ah*, dan *khurafat*. Mengingat film merupakan media yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan identitas masyarakat secara luas, diharapkan para pembuat film dapat memberikan penyampaian lebih baik melalui film ini.⁹

⁹ Muhammad Kadir Budiman, 2011, *Pesan Dakwah Dalam Film (Analisis Isi Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 328.

Dalam persamaan dan perbedaan dengan penulisan Muhammad Kadir Budiman yaitu dalam film ini sama-sama melihat mengenai dakwah Islam yang murni tanpa terkontaminasi dengan hal-hal lain, dan untuk perbedaannya pada penulisan ini yaitu bagaimana cara media film dalam menyampaikan pesan dakwah agar diterima masyarakat dan masyarakatpun dapat mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya.

Edi Amin mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultha Thaha Saifuddin, Jambi. Dengan judul jurnal “Nilai-nilai Dakwah dalam Film Sang Pencerah”. Dalam film sang pencerah ini menggambarkan sosok pendiri Muhammadiyah, yaitu K.H Ahmad Dahlan, seorang pemimpin agama dan peran sentralnya dalam membangun Muhammadiyah. Muhammadiyah dikenal dengan sebutan organisasi dakwah, dengan prinsip utama amar ma'ruf nahi munkar (menyerukan kebaikan dan mengingkari larangan). Pada film tersebut Ahmad Dahlan memang sempat melontarkan kritik terhadap praktik yasinan, namun kritiknya ini dimaknai sesuai dengan konteks masa lalu. Tahlilan yang berisi doa dan pembacaan yasin sebenarnya baik, namun disini Ahmad Dahlan memberatkan apabila dalam memperingati hari kematian, hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 memberatkan si tuan rumah apabila dibebani dengan suguhan aneka makanan dengan cara berhutang.¹⁰

Untuk persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji dakwah pada film Sang Pencerah mengenai larangan tahlilan,

¹⁰ Edi Amin, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Sang Pencerah”, *Kontekstualita*, Vol 25 No.2 (2010): 313.”

namun perbedaannya pada penelitian ini adalah bagaimana teknik komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada para penonton.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dengan judul “Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan Dalam Film “Sang Pencerah” (Analisis Semiotik Roland Barthes)”. Berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes, Kiai Dahlan ini dimunculkan oleh Lukman Sardi memiliki sosok yang teliti, sabar dan tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan syariat Islam yang mulai bergeser. Makna denotasi dengan unsur penafsiran lambang-lambang terhadap realitas obek film Sang Pencerah adalah gambaran tentang perjalanan kiai Dahlan dari masa kecil sampai mampu mendirikan perkumpulan Muhammadiyah. Makna konotasinya yaitu kiai Dahlan dalam mendirikan madrasah ibtidaiyah diniyah Islam serta mendirikan Muhammadiyah. Makna mitos film Sang Pencerah adalah kiai Dahlan dalam mencari kebenaran, mencegah tahayul dan mistik karena syariat Islam yang saat itu bergeser di arah tersebut, serta perjuangannya dalam mendirikan perkumpulan dengan berbagai rintangan seperti difitnah, dibenci orang-orang, dicap seperti orang kafir, dan masih banyak lagi ujian yang dihadapinya.¹¹

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode semiotika namun objeknya berbeda. Dalam penelitian Dhita Elisa Apriyani dituukan untuk meneliti kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan, sedangkan penelitian ini untuk analisis nilai-nilai komunikasi dakwah pada film sang pencerah.

¹¹ Dhita Elisa Apriyani, 2019, *Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan Dalam Film “Sang Pencerah” (Analisis Semiotik Ronald Barthes)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 81.

Ibnu Waseu adalah mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film “Air Mata Ibuku”. Metode dakwah yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dan kategorisasi. Pendekatan yang digunakan yaitu berupa analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan data yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa penyampaian dakwah pada film ini berupa gambar, dialog, akting, adegan, visualisasi dan setting serta pengambilan gambar disetiap adegan yang digambarkan pada film “Air Mata Ibuku”. Dari film ini dapat ditarik kesimpulan yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu Akidah, Syari’ah, dan Akhlak.¹²

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis isi dalam film (*content analysis*). Sedangkan perbedaannya yaitu bagaimana teknik yang digunakan agar film dapat menarik perhatian penonton dan bagaimana film ini dapat terlihat menarik perhatian penonton.

¹² Ibnu Waseu, 2016, *Teknik Penyampaian Dakwah Dalam Film “Air Mata Ibuku”*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 70.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka yang menganalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Adapun metode semiotika merupakan cara untuk menganalisis tanda dalam suatu konteks scenario, gambar, teks, serta adegan pada film untuk dijadikan sesuatu yang dapat dimaknai. Kata semiotika sendiri yaitu berasal dari bahasa Yunani, *sameion* yang artinya “tanda” atau *same*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika ini merupakan akar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, serta etika. Pada teori Saussure mempunyai prinsip yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda harus tersusun atas dua bagian, yaitu bagian *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Suara yang muncul pada sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*) sedangkan konsepnya merupakan pertanda (*signified*).¹³

Alasan menggunakan metode semiotika adalah karena pada penelitian ini objek yang akan dikaji untuk diungkap maknanya yaitu tanda, lambang atau simbol yang ada pada film ‘Sang Pencerah’. Secara relevan film merupakan kajian dari bidang analisis semiotika. Karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda tersebut merupakan berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik guna mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksial pada film

¹³ Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1 No 1, 1 April 2011, 5.”

yang digunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Sesuatu yang dimaksud yaitu merupakan penyampaian pesan pada audien. Ikonis tersebut merupakan sifat asli tanda, yang tetap membutuhkan keaktifan pembaca supaya dapat berfungsi.¹⁴

2. Sumber Data

Sumber data adalah sebuah subjek dari mana data tersebut bisa diperoleh. Data merupakan hasil pencatatan baik berupa fakta angka dan kata yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun informasi. Dari pengertian tersebut, maka sumber data akan diambil datanya dan kemudian akan disimpulkan, atau sumbernya yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data langsung yang memberikan data pada pengumpul data, yang artinya data diperoleh langsung dari sumber utamanya.¹⁵ Data primer yang berupa film ‘Sang Pencerah’ karya Hanung Bramantyo produksi MVP Pictures yang rilis pada tahun 2010. Dapat ditonton lewat media youtube.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang berkaitan dengan judul yang berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan

¹⁴ *Ibid.*, 7.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)137.

penelitian.¹⁶ Sumber yang diperoleh dari beberapa referensi berupa buku, artikel dan situs media lainnya dalam menunjang dan memberikan informasi yang mendukung untuk menguatkan data dalam melengkapi data-data yang ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian yaitu mendapatkan sumber data tersebut.¹⁷ Dari uraian tersebut metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

a. Observasi non partisipan

Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yaitu karena tidak terlibat langsung dengan kegiatan atau aktivitas yang akan digunakan sebagai sumber data, melainkan hanya sebagai pengamat independen.¹⁸ Disini peneliti bertindak sebagai penonton dan pengamat yang dilakukan dengan cara mengamati setiap adegan dan dialog yang ada pada film 'Sang Pencerah'. Kemudian mencatat, memilih dan menganalisis dengan mengambil bagian-bagian inti permasalahan yang akan dilakukan untuk penelitian.

Peneliti melakukan pengamatan pada film sang pencerah karya Hanung Bramantyo yang tayang pada tahun 2010 produksi MVP

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 224.

¹⁸ *Ibid.*, 145.

Pictures. Dari film tersebut maka peneliti dapat meneliti tentang bagaimana cara media perfilman dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film agar para penontom dapat mengambil hikmah yang ada pada film itu sendiri.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang biasanya digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis maupun dokumen-dokumen, yang berupa buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian dan lain sebagainya.¹⁹ Dokumentasi mengenai data film yang sudah di tonton dan juga dokumen pendukung seperti buku novel, artikel maupun dari berbagai media lainnya yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penelitian yang kredibel memerlukan penjamin keabsahan data supaya data yang ada bisa dipertanggung jawabkan demi menjaga kesalahan dan keabsahan data dalam penelitian ini, maka dari itu untuk menjamin hal tersebut penulis penulis menggunakan triangulasi yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber.²⁰

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur kepercayaan (*credibility*) dalam data penelitian. Atas hasil penelitian kualitatif kajian pustaka antara lain dapat dilakukan

¹⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)183.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 224.

dengan cara membaca berbagai sumber yang terpercaya baik dari jurnal, buku maupun media lainnya yang kemudian di analisis untuk mengetahui kebenarannya.

5. Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu atau metode yang digunakan untuk analisis mengkaji tanda. Tanda-tanda tersebut yaitu perangkat yang digunakan dalam upaya usaha mencari jalan di dunia ini, yang berada ditengah-tengah manusia dan juga bersama-sama manusia. Istilah Barthes mengatakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*), serta memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak boleh dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Disini memaknai yaitu berarti bahwa objek-objek tidak hanya memberikan informasi, namun apabila objek-objek itu hendak berkomunikasi, maka tetap juga harus mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²¹

Menurut Roland Barthes, semiotika yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang sebelumnya telah terbangun, dan dapat dianggap bisa mewakili sesuatu yang lain. Kemudian Morris mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik yang bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu atau tidak,

²¹ Muhammad Arif Rahman, "Dominasi Kharismatik Dalam Film Sang Pencerah". e-Journal Ilmu Komunikasi. Vol 4 No 4, 2016, 103."

mengandung unsur kebenaran maupun kekeliruan, bersifat sesuai ataupun tidak sesuai, serta yang mengandung unsur wajar ataupun yang mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik ini memfokuskan pada tanda-tanda dan juga pada simbol-simbol.²²

Semiotik menurut Littlejohn adalah sebuah stimulus yang menandakan sesuatu di luar tanda itu sendiri. Disini dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang berupa pesan maupun teks. Sobur mengatakan bahwa Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi saussurean.²³

Dalam penyatuan konotasi dan metabahasa dapat memberikan peluang untuk menghadirkan sistem tanda, yang dimana secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik (makna luar) yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda yang terdiri dari lima jenis kode.²⁴ Kode-kode tersebut yaitu kode hermeneutik, kode narasi atau proaeretik, kode kebudayaan atau kultural, kode semantik dan kode simbolik. Dari kelima kode Roland Barthes ini mereka bisa berdiri sendiri. Disini penulis menggunakan metode kode simantik yang memungkinkan untuk dapat membantu meneliti film, karena kode ini memberikan pengertian tentang

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1 No 1, 1 April 2011, 3."

teks dalam sebuah film yang memiliki unsur cerita yang mengandung konotasi pada level penanda, tanda-tanda yang ditata sehingga dapat memberikan suatu makna konotasi, memungkinkan menghasilkan sebuah tanda dan dapat memaknai gambar yang memiliki cerita atau teks tersebut.²⁵

Penulis menggunakan semiotika model Roland Barthes karena melihat aspek yang sama dengan yang ada pada film ini. Yang dimana terdapat tanda yang bisa dikaitkan dengan makna konotasi, yaitu makna yang dapat diberikan sebuah lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan adanya mitos yaitu rujukan yang bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada pada film ini. Banyak sekali penandaan suatu masyarakat yang menggunakan makna konotasi yang akhirnya tanda inilah yang diyakini dan kemudian berkembang sebagai makna denotasi.²⁶

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

²⁶ *Ibid.*, 61-62.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Komunikasi

1. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai adalah suatu gagasan atau konsep yang dipikirkan oleh seseorang dan dianggap penting dalam kehidupan. Melalui nilai maka dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan serta cara tingkah laku baik maupun buruk. Nilai dianggap penting karena merupakan patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai ataupun dicela.¹

Fenomena nilai juga banyak dikaji oleh para filosof seperti filsuf A. Lalande membagi arti nilai dalam dua garis besar:

- a. Arti objektif, disini nilai berarti sifat khas, watak khusus hal, benda atau apa saja yang membuat hal tersebut lebih atau kurang layak dihargai, dinilai dan dimuliakan.
- b. Arti subjektif, yaitu cirri khas hal tersebut yang membuatnya lebih atau kurang dihargai oleh si subjek atau sekelompok (yang sedang menilai hal tersebut).²

Kemudian Lalande menjelaskan bahwa ada kesulitan dalam merumuskan arti dan nilai, ini dapat terjadi karena ungkapan ini sudah menunjukkan proses penilaian, dan cirri khas yang ada pada hal tersebut dengan apa yang diharapkan, dicita-citakan oleh si subjek

¹ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol 4, No 2 (2017): 101.

² M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015) 28.

penilaian (dari fakta ke yang seharusnya , dari *what is eught to be* dan seterusnya).³

Nilai menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai hanya persoalan benar dan salah yang butuh pembuktian empirik, bukan benda konkret bukan juga fakta. Melainkan sebuah penghayatan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Sedangkan Chabib Thoha mendeskripsikan nilai yaitu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (kepercayaan) yang berhubungan dengan subjek yang member arti. Jadi disini arti nilai yaitu sesuatu yang dapat bermanfaat dan juga berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁴

2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini merupakan salah satu kehidupan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan juga sesama makhluk hidup lainnya.⁵

Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari kata Latin *communication*, bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* yang dimaksud adalah *sama makna*. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, maupun politik sudah didasari

³ *Ibid.*, 29.

⁴ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," 105.

⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 44.

oleh cendekiawan dimulai sejak Aristoteles yang sudah hidup ratusan tahun sebelum masehi.⁶

Di antara para ahli sosiologi, psikologi, dan ahli politik di Amerika Serikat, yang sangat berminat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland. Menurut Carl. I. Hovland, ilmu komunikasi yaitu upaya yang sistematis untuk merumuskan asas-asas penyampaian informasi secara tegas serta pembentukan pendapat dan sikap.⁷

Adapun secara terminology, menurut Hovland and Jenis Kelly, komunikasi adalah *the process by which and individual (the communicator) transmit stimulus (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*.⁸

Hovland dan Jennis Kelly sepakat bahwa komunikasi lebih cenderung pada suatu proses, yaitu proses pengalihan pada stimulus pada orang lain dengan tendensi adanya perubahan tingkah laku (*to modify the behavior of other individuals*) yang sebagai responnya.⁹

a. Jenis-Jenis Komunikasi

1) Jenis komunikasi verbal

Komunikasi verbal yaitu jenis komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal terdiri dari dua macam, yaitu komunikasi verbal reseptif dan komunikasi verbal ekspresif.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktek)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, 9.

⁷ *Ibid.*, 10.

⁸ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta :Amzah, 2013), 144.

⁹ *Ibid.* 145

Komunikasi verbal reseptif adalah komunikasi yang dilakukan secara pasif atau merespon ataupun memahami apa yang diucapkan atau dituliskan oleh lawan bicara. Sedangkan komunikasi verbal ekspresif adalah komunikasi yang dilakukan secara aktif dalam menyampaikan pesan secara langsung dalam penggunaan bahasanya, yang diantaranya berupa ejaan jari dan isyarat.

2) Komunikasi non-verbal

Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang menggunakan pesan yang tanpa kata atau menggunakan bahasa isyarat dan juga bisa menggunakan bahasa tubuh, yang berupa gerakan tangan, gelengan kepala maupun raut wajah dan lain sebagainya. Komunikasi non verbal juga dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi non verbal ekspresif dan komunikasi non verbal reseptif, yang terdiri dari membaca uaran, membaca mimik wajah, dan membaca isyarat dari lawan bicara.¹⁰

b. Proses Komunikasi

Proses yang mendasar dalam komunikasi yaitu penggunaan bersama atau memberi informasi. Pemberi informasi dan penerima disini tidak harus saling berhadapan secara langsung, tetapi media lain,

¹⁰ Etty Hasmayati, "Model Komunikasi Orang Tua Tunarungu Yang Mempunyai Anak Mendengar", *Jurnal Untirta*, Vol 1 No 2 (Agustus 2016): 178."

seperti tulisan, isyarat, maupun berupa kode-kode tertentu yang bisa dipahami.¹¹

Penegasan tentang unsur-unsur adalah *Sender* (komunikator yang menyampaikan pesan), *Encoding* (penyandian), *Message* (pesan), *Media* (saluran komunikasi), *Decoding* (pengawasan), *Receiver* (tanggapan), *Feedback* (umpan balik), *Noise* (gangguan).¹²

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang yang menyampaikan (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:¹³

1) Proses Komunikasi secara Primer

Proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau symbol sebagai medianya.

Macam-macam lambang pada komunikasi secara primer adalah berupa bahasa, kial (*gesture*), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang mampu meneremahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.¹⁴

2) Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan antara komunikator kepada komunikan dengan

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013, 122.

¹² *Ibid.* 122.

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktek)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, 11.

¹⁴ *Ibid.*

menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Karena berada di lokasi yang sangat jauh atau jumlahnya banyak, maka seorang komunikator menggunakan media kedua sebagai alat komunikasinya. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah contoh dari media kedua yang sering digunakan dalam berkomunikasi.¹⁵

c. Media Komunikasi

Media yang berarti “perantara” yaitu alat atau sarana yang digunakan oleh seorang komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Menurut Harold D. Lasswell media disebut “saluran” (*channel*) untuk memudahkan penyampaian pesan.¹⁶

Media komunikasi merupakan sebuah sarana yang digunakan dalam mengantarkan pesan kepada penerimanya. Media komunikasi terdiri atas media tradisional dan juga media modern. Media tradisional yaitu media yang berasal dari kecerdasan lokal (*local genius*) yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Baik itu pesan moral, pembangunan, maupun aspek lainnya. Sedangkan media modern yaitu media yang berbasis teknologi, yang berupa media cetak atau elektronik.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, 16.

¹⁶ Oki hajiansyah wahab and Rahmatul Ummah, *Teori Komunikasi Islam* (Sai Wawai Publishing, 2019).

¹⁷ Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

Sederhananya, media komunikasi adalah suatu perantara dalam penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk menyebarkan informasi atau pesan tersebut.¹⁸

Media komunikasi terdiri dari lambang-lambang atau simbol-simbol, kata, gambar, tindakan atau perilaku, dan berbagai teknik lainnya yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Disini yang tergolong dalam media komunikasi adalah sarana yang memudahkan dalam proses berkomunikasi seperti ditempat masjid, balai kampung, rumah, *telephone, e-mail*, dll.¹⁹

3. Pengertian Nilai-nilai Komunikasi

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.²⁰

Pengertian nilai menurut para ahli yaitu, Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Kemudian Perry mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Lalu Kohler mengatakan bahwa manusia tidak berbeda di dunia ini, semua tidak dapat berhenti hanya dengan sebuah pandangan (maksud) factual dari pengalaman yang berlaku. Dan Kluckhohn mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang

¹⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

¹⁹ Oki hajiansyah wahab, Rahmatul Ummah, "*Teori Komunikasi Islam*", 27.

²⁰ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015) 28.

diinginkan dalam literature ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku.²¹

Sedangkan komunikasi sendiri yaitu menurut Carl. I. Hovland, ilmu komunikasi yaitu upaya yang sistematis untuk merumuskan asas-asas penyampaian informasi secara tegar serta pembentukan pendapat dan sikap.²²

Komunikasi juga bukan hanya sekedar berkomunikasi antar sesama melainkan juga komunikasi antar Tuhan, juga komunikasi antar diri sendiri. Komunikasi juga memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi informasi, fungsi meyakinkan, fungsi memotivasi, fungsi sosial, fungsi bimbingan, fungsi kepuasan spiritual, dan fungsi hiburan.²³

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dimana dapat dilihat dari bagaimana tingkah laku seseorang dalam menyampaikan informasi yang akan dibagikannya kepada orang lain.

²¹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, 35.

²² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori Dan Praktek)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2011, 10.

²³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group), 2017, 155.

B. Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan sebuah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang ataupun kelompok orang kepada seseorang ataupun sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun melalui media.²⁴

Komunikasi dakwah juga dapat diartikan sebagai upaya komunikator dalam mengomunikasikan atau menyampaikan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dan Hadis kepada khalayak agar dapat mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dan pandangan dalam hidupnya.²⁵

Secara bahasa atau etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir menyebutkan bahwa dakwah adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.²⁶

²⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013, 26.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta :Amzah, 2013), 1.

Dalam konteks dakwah '*amar ma'ruf nahy-I munkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang berada dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.*²⁷

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli menenai dakwah yaitu, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengaarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupan dunia akhirat menurut kemampuan mereka. Sedangkan Ali Mafudz dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *mungkar* agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Kemudian dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian

²⁷ (QS ali-Imran (3): 104)

ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah dan akhlak.²⁸

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan untuk lebih baik. Dakwah mengandung ide progresivitas, yaitu sebuah proses yang terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan dakwah tersebut.²⁹

a. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Secara umum media-media yang dapat digunakan sebagai media dakwah yaitu:³⁰

1) Media Visual

Media visual adalah bahan-bahan atau alat yang digunakan untuk kepentingan dakwah dengan indra penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dioperasikan sebagai media dakwah yaitu film *slide*, *overhead proyektor* (OHP), gambar dan foto.

2) Media Audio

Media audio adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana media dakwah yang ditangkap melalui indra pendengar. Media audio cukup tinggi efektivitasnya dalam penyebaran informasi. Dengan media audio komunikasi dapat berlangsung

²⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

²⁹ *Ibid.*, 17.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta :Amzah, 2013), 11.

tanpa batas jarak. Media audio yang dapat digunakan dalam penyampaian dakwah yaitu radio dan *tape recorder*.

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat menyampaikan pesan. Adapun yang termasuk media audio visual adalah televisi, film atau sinetron dan video.

4) Media Cetak

Media cetak adalah media penyampaian informasi berupa tulisan yang tercetak. Media cetak merupakan media yang sudah lama dikenal dan mudah dijumpai dimana-mana. Adapun yang termasuk media cetak yaitu buku, surat kabar, majalah, buletin, dan brosur.³¹

b. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yaitu “*methodica*” yang artinya ajaran tentang metode.³²

³¹ *Ibid.*, 122.

³² Munzier Suparta Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media, 2003).

Secara etimologi, metode berasal bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode dakwah yaitu cara atau jalan dalam penyampaian pesan dakwah dalam mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.³³

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

*Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan nasihat-nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*³⁴

Macam-macam metode dakwah yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang biasa umum dilakukan para da'i yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.³⁵

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta :Amzah, 2013), 95.

³⁴ (QS an-Nahl (16): 125)

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 101.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini dilakukan dengan menggunakan tanya jawab guna untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan seseorang dalam memahami atau mengetahui materi dakwah.³⁶

3) Metode Diskusi

Dakwah dengan metode diskusi dapat memberikan peluang dalam mengembangkan pikiran seseorang dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam suatu kelompok dan juga dapat mengembangkan kualitas mental dan menambah pengetahuan agama dari para anggota lain.

4) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah metode yang dilakukan untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi, membujuk massa secara missal, persuasi dan bersifat otoritatif (paksaan). Metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang.

5) Metode Keteladanan

Metode ini memberikan keteladanan secara langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah dicontohkannya.

6) Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan dengan menggambarkan kehidupan sosial menurut

³⁶ *Ibid.* 102.

tuntunan Islam dengan pertunjukkan yang bisa ditampilkan melalui media film, televise, teater, dan lain-lain.

7) Metode Silaturahmi (*Home Visit*)

Dengan metode ini, maka dakwah dilakukan dengan cara mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.³⁷

2. Tujuan Komunikasi Dakwah

Tujuan komunikasi menjadi dua kategori. Pertama tujuan komunikasi adalah untuk menyelesaikan tugas-tugas penting dalam kebutuhan manusia dalam member makan dan pakaian pada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran serta menikmati hidup. Kedua, tujuan dari komunikasi adalah menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian maka memiliki fungsi isi yaitu mendapatkan informasi dan juga dapat bertukar infomasi.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa dakwah itu sendiri merupakan sebuah proses komunikasi. Dalam hal ini Jamaluddin Rakhmat, mengungkapkan tuuan umum dakwah dalam konteks komunikasi adalah:

a. Memberitahukan (*informative*)

Ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat, dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.

³⁷ *Ibid.* 104.

³⁸ *Ibid.*, 38.

b. Mempengaruhi (*persuasive*)

Ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya, atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan, tindakan, dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan.

c. Menghibur (*rekreatif*)

Bahasa yang disampaikan enteng, segar, dan mudah dicerna. Diperlukan otak yang baik untuk membuat humor yang baik. Perhatian, kesenangan, dan humor adalah reaksi yang diharapkan disini.³⁹

C. Film

1. Pengertian Film

Film adalah bentuk suatu komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.⁴⁰

“Film suatu bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya. Pendapat Kracauer itu dilandasi oleh dua alasan, yang pertama film adalah karya bersama (kolektif) artinya dalam proses pembuatan film, sutradara yang memimpin

³⁹ *Ibid.*, 39.

⁴⁰ Handi Oktavianus, “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring,” *Jurnal E-Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Surabaya* Vol 3, No 2 (2015): 3.

suatu kelompok yang terdiri atas berbagai seniman dan teknisi. Kedua, film dibuat untuk dilihat oleh orang banyak. Karena memperhitungkan selera sebanyak mungkin maka dari itulah film tidak dapat jauh beranjak dari masyarakat sebagai penontonnya.⁴¹

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai gabungan dari fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa, seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Effendy juga mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengutarannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop seolah-olah penonton menyaksikan cerita benar-benar terjadi dihadapannya.⁴²

2. Fungsi Film

Dalam misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yaitu , bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional juga digunakan sebagai media edukasi dalam membangun generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Karena dalam film sendiri terkandung fungsi informatif maupun edukatif bahkan persuasif.⁴³

⁴¹ Ali Imron A.M, "Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural". Akademika Jurnal Kebudayaan. Vol 1 No 1, April 2003, 1."

⁴² Greyti Eunike Sugianto, Elfie Mingkid, Edmon R. Kalesaran "Persepsi Mahasiswa Pada Film 'Senjakala Di Manado' (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). e-journal "Acta Diurna". Vol 6 No 1, 2017, 9)." "

⁴³ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, Siti Karlinah, "Komunikasi Massa". (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 16 Juni 2017), 145 .

D. Semiotika Roland Barthes

1. Riwayat Hidup

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 ia berasal dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dia dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil yang berada dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut dan meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap satu tahun. Sepeninggal ayahnya Barthes diasuh oleh ibu, kakek dan neneknya.⁴⁴

Ketika Barthes berusia Sembilan tahun, dia dan ibunya pindah ke Paris karena ibunya hanya sebagai penjilid buku dan gajinya pun kecil. Antara tahun 1943 dan 1947, Barthes menderita penyakit tuberkulosa (TBC). Masa-masa istirahatnya di Pyrenees dia gunakan untuk membaca banyak hal, sehingga kemudian ia berhasil menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Setahun kemudian, ia kembali lagi ke Paris dan masuk Universitas Sorbonne dengan mengambil studi bahasa Latin, sastra Prancis dan klasik (Yunani dan Romawi).⁴⁵

Setelah mengajar bahasa dan sastra di Prancis di Bukarest (Rumania) dan Kairo (Mesir), tempat pertemuannya dengan Algirdas Julien Greimas, ia mengajar di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales*. Setelah kembali ke Prancis, Barthes bekerja untuk *Centre National de Recherche Scientifique* (Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah). Melalui lembaga penelitian ini, Barthes lebih banyak mengabdikan dirinya dalam

⁴⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) 63.

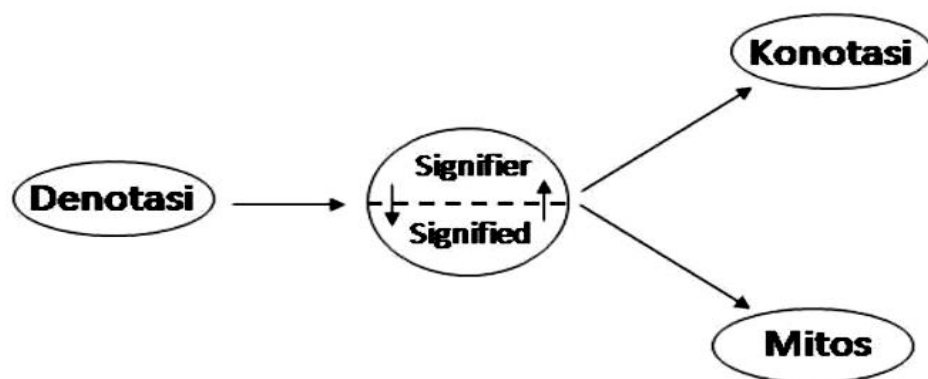
⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) 64.

berbagai penelitian di bidang sosial dan leksikologi. Disini pula ia banyak menulis tentang sastra. Tahun 1960 ia menjadi asisten dan kemudian menjadi *Directeur d'Etudes* (direktur studi) dari seksi keenam *Ecole Pratique des Hautes Etudes*, sambil mengajar tentang sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif serta kritik semiotika. Pada tahun 1976 Barthes diangkat sebagai professor untuk “semiologi literer” di *College de France*. Barthes meninggal pada tahun 1980 di usianya yang ke 64 tahun akibat ditabrak mobil di jalanan Paris sebulan sebelumnya.⁴⁶

Sebagai seorang yang dikenal pemikir yang strukturalis Roland Barthes getol dalam mempraktekkan model linguistic dan semiologi Saussurean. Selain itu, ia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis ternama, eksponen dalam penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.⁴⁷

2. Model Analisis Semiotika Roland Barthes

Model analisis Roland Barthes yaitu sebagai berikut:



Tabel 1.1 Model Analisis Roland Barthes

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*,63.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian menjadi mungkin.⁴⁸

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.⁴⁹

Dalam konsep Roland Barthes, terdapat tiga tingkatan makna yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi yaitu sebuah penafsiran lambang-lambang makna terhadap realitas objek.⁵⁰ Makna paling nyata dari tanda dan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda yang pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.⁵¹

Konotasi yaitu sebuah pemaknaan yang dibangun atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif, tentunya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek, ini

⁴⁸ *Ibid.*, 69.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, 61.

⁵¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 128.

merupakan suatu pemaknaan tataran kedua.⁵² Barthes menggunakan istilah ini untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan, konotasi juga merupakan gambaran bagaimana sebuah tanda untuk menghasilkan makna.⁵³

Mitos yaitu sebuah rujukan yang bersifat kultural atau yang bersumber dari budaya yang ada, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Mitos merupakan budaya sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Misalnya, mitos primitive yaitu mitos yang mengenai tentang hidup dan mati, manusia, dewa, dsb. Sedangkan untuk mitos masa kini yaitu mengenai tentang femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.⁵⁴

Roland Barthes dikenal dengan semiotika model (*order of signification*) yang mencakup denotasi (apa yang kita lihat) dan konotasinya (apa yang sebenarnya terjadi, dengan dikaitkan dengan mitos, norma-norma, dan lainnya). Saussure sangat mempengaruhi pemikiran Barthes mengenai semiotika. Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denitasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.⁵⁵

⁵² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 62.

⁵³ *Ibid.*, 125.

⁵⁴ *Ibid.*, 128 .

⁵⁵ *Ibid.*, 61-62.

Pada pendekatan semiotika Roland Barthes tertuju khusus kepada sejenis tuturan (*speech*) yang disebutnya sebagai mitos. Menurut Barthes sendiri bahasa juga membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tatanan signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua, penanda-penanda yang berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan sebuah tanda.⁵⁶

Roland Barthes terkenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekan model *linguistic* dan semiologi saussurean. Dalam bukunya yang berjudul *S/Z* Roland Barthes mengelompokkan kode atau tanda menjadi lima, yaitu kode hermeneutik, kode narasi atau proaerotik, kode kebudayaan atau kultural, kode semantik dan kode simbolik. Kode atau tanda-tanda tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kode Hermeneutik

Yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penanguhan jawaban, yang akhirnya menuju pada jawaban. Dengan kata lain kode hermeneutic berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana.

b. Kode narasi atau proaerotik

Yaitu yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi.

⁵⁶ Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu Dan Problem Ikonotas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) 38.

c. Kode kebudayaan atau cultural

Yaitu berupa suara-suara yang bersifat kolektif, anonym, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni dan legenda.

d. Kode semantik

Mengandung konotasi pada level penanda. Contohnya konotasi dalam femininitas dan maskulinitas, atau dengan kata lain kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminisme, kebangsaan, kesukaan atau loyalitas.

e. Kode simbolik

Yaitu berkaitan dengan psikoanalisis, antithesis, kemenduaan pertentangan dua unsure atau skizofrenia.⁵⁷

⁵⁷ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika, Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) 18.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Film Sang Pencerah



Gambar 2.1 Cover Film Sang Pencerah

(Sumber : id.wikipedia.org)

Film Sang Pencerah merupakan film yang diolah oleh sutradara Hanung Bramantyo. Film ini menceritakan sosok pemimpin pendiri Muhammadiyah yang tegas dan bijaksana. Kisah ini di adopsi dan

dikembangkan oleh sutradara Hanung Bramantyo yang membuat scenario film yang kemudian di produksi dengan film yang berjudul Sang Pencerah.¹

Syuting pertama pada film ini dimulai pada tanggal 1 Mei 2010 sekaligus menandai rangkaian proses produksi film yang menjadi kado istimewa pada Milad ke-100 warga Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Film Sang Pencerah ini berdurasi 112 menit dan menghabiskan total biaya hingga 12 milyar untuk totalitas dari segi tempat untuk menghidupkan suasana Yogyakarta pada tahun 1912-an. Film yang diproduksi oleh Raam Punjabi di bawah naungan PT. Multivision Plus (MVP) dan mendapat dukungan penuh dari PP Muhammadiyah, film ini juga banyak mendapat banyak piala dalam festival film dalam beberapa kategori seperti film terpuji, pemeran utama laki-laki film Indonesia terbaik, poster film terpuji, sutradara terpuji dan masih banyak lagi.² Dan film ini sukses menarik penonton di Cinemple 21 dengan total 1.250 juta penonton, jika ditambah dengan penonton layar tancap diberbagai daerah di luar Cinemplex 21 maka total penonton sebanyak 1.390 juta yang telah menontonnya. Film ini serentak ditayangkan di bioskop di seluruh Indonesia pada tanggal 8 September 2010 yang bertepatan pada bulan Ramadhan 1431 H.³ Dan untuk penayangan di media You-Tube sendiri sudah dilihat sebanyak 814 ribu penonton.

¹ Dhita Elisa Apriyani, 2019 , *Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan Dalam Film “Sang Pencerah” (Analisis Semiotik Ronald Barthes)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 37.

² *Ibid.*, 38.

³ Muhammad Kadir Budiman, 2011, *Pesan Dakwah Dalam Film (Analisis Isi Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 4.

a. Sinopsis Film Sang Pencerah

Sang Pencerah merupakan film garapan dari sutradara Hanung Bramantyo yang mengangkat kisah dari perjuangan sosok pemimpin dan pendiri Muhammadiyah yaitu K.H Ahmad Dahlan. Pada tahun 1868 desa Kauman merupakan kampung yang terbesar di Jogjakarta dengan masjid besar sebagai pusat kegiatan agama yang dipimpin oleh seorang penghulu yang bergelar kamaludiningrat. Pada saat itu, Islam masih terpengaruh oleh ajaran Syekh Siti Jenar yang meletakkan bahwa Raja sebagai perwujudan Tuhan, yang dimana kemudian masyarakat meyakini bahwa titah Raja adalah sabda Tuhan. Pada awal film ini ditayangkan menyuguhkan adegan sesaji pada setiap acara-acara yang dilaksanakan. Pada suatu ketika Darwis begitu risih dengan kegiatan tersebut yang dimana setiap acara harus menggunakan sesaji, pada saat itu pula ia memutuskan ingin mendalami ilmu agama dengan berhaji dan sekaligus belajar di Makkah, dengan maksud tujuan ingin mengubah tata aturan yang kurang pas atau menyeleweng dari syariat Islam.⁴

Pada saat Darwis pulang ke kampung halaman yaitu Kauman, dia telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Di awal pergerakan Dahlan dimulai dengan mengubah arah kiblat yang salah pada di Masjid Besar Kauman. Dari perbuatannya tersebut memicu amarah dari seorang kyai penjaga tradisi yang sering di panggil dengan sebutan

⁴ Dhita Elisa Apriyani, *Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan Dalam Film "Sang Pencerah" (Analisis Semiotik Ronald Barthes)*, 39.

Penghulu Kamaludiningrat. Namun dengan begitu tidak menyurutkan tekad dari Ahmad Dahlan dalam mengubah arah kiblat yang salah. Beliau juga selalu mengukur kiblat di masjid-masjid lainnya yang di luar Kampung Kauman karena beliau selalu membawa kompas ketika bepergian dan ketika hendak solat beliau selalu menghitung dahulu arah kiblat, dan benar saja semua masjid maupun langgar di pulau Jawa pada saat itu salah.

Kemudian ia mulai dengan membuat sebuah langgar sendiri dengan arah kiblat yang benar, dan tempat untuk megaji anak-anak. Tidak lama setelah dibangunnya langgar kabar tersebut telah sampai di telinga Kyai Penghulu yang kemudian masjid itu dibakar oleh masyarakat Kauman yang tidak percaya akan arah kiblat yang dibenarkan oleh Ahmad Dahlan. Tidak hanya itu Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kafir setelah bergabung di Budi Utomo dan membuat sekolah yang menggunakan meja dan papan tulis untuk anak-anak yang tidak bisa bersekolah, karena menggunakan meja dan papan tulis merupakan ajaran dari Belanda dan masyarakat tidak menyetujui itu. Namun Ahmad Dahlan tetap sabar dalam menghadapi semua fitnah tersebut hingga ia bisa mendirikan perkumpulan Muhammadiyah hingga resminya Muhammadiyah dibentuk.⁵

⁵ *Ibid.*, 40.

b. Pemain dan Kru Pada Film Sang Pencerah

Pemain film yaitu orang yang memerankan peran pada suatu adegan tersebut yang akan dilakoninya. Sedangkan crew yaitu orang-orang yang bekerja di balik layar dan mengatur semua pembuatan film supaya berjalan dengan lancar. Dan berikut merupakan pemain dan kru pada film Sang Pencerah.

Para pemain Film Sang Pencerah yaitu:

- 1) Lukman Sardi : Ahmad Dahlan
- 2) Ihsan Tarore : Darwis (Ahmad Dahlan Muda)
- 3) Zazkia A Mecca : Siti Walidah (Istri Ahmad Dahlan)
- 4) Marsha Natika : Siti Walidah Muda
- 5) Slamet Rahardjo : Kyai Penghulu Kamaludiningrat
- 6) Giring Nidji : Sudja
- 7) Ricky Perdana : Sangidu
- 8) Mario Irwansyah : Fahrudin
- 9) Dennis Adhiswara : Hisyam
- 10) Abdurrahman Arif : Dirjo
- 11) Ikranagara : Kyai Abu Bakar
- 12) Yatti Surachman : Nyai Abu Bakar
- 13) Sujiwo Tejo : Ayah Siti Walidah
- 14) Agus Kuncoro : Kyai Lurah Nur
- 15) Pangky Suwito : Dr. Wahidin
- 16) Dewi Irawan : Nyai Fadil

- 17) Rukman Rosadi : Kyai Sholeh
- 18) Liek Suyanto : Kyai Ulama Magelang
- 19) Masroom Bara : Kyai Abdullah Siradj Pakualaman
- 20) Bondan Nusantara : Kyai Fakh

Kru Film Sang Pencerah:

- 1) Hanung Bramantyo : Sutradara
- 2) Raam Punjabi : Produser
- 3) Talita Amilia : Line Producer
- 4) Fajar Nugros : Line Producer
- 5) Gobind Punjabi : Produser Eksekutif
- 6) Hanung Bramantyo : Produser Eksekutif
- 7) Wicky V Olindo : Produser Eksekutif
- 8) Andi A Manoppo : Pimpinan Pasca Produksi
- 9) Allian Sebastian : Penata Artistik
- 10) Faozan Rizal : Penata Kamera
- 11) Retno Ratih Damayanti : Perancang Busana
- 12) Jerry Octavianus : Penata Rias
- 13) Trisno : Perekam Suara
- 14) Satrio Budiono : Penata Suara
- 15) Tya Subiaktio : Penata Musik
- 16) Wawan I Wibowo : Penata Gambar

2. Karakteristik Budaya Pada Film Sang Pencerah

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, jika dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan yang bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁶

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan jalan belajar. Dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, di dalamnya dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan sebuah kesenian yang berupa karya, dan hasil karya dari manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Yang tidak termasuk dari kebudayaan adalah beberapa reflex yang berupa naluri, misalnya yang dilakukan oleh seseorang karena lapar.⁷

Budaya dalam film Sang Pencerah merupakan Islam kejawaan yang berupa slametan dan nyadran yang didalamnya mempunyai tata cara dan ritual masing-masing dengan tradisi-tradisi kuno. Sementara itu, film ini

⁶ Sumarto, “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya ‘Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi”, Institut Agama Islam Negeri Curup Vol 1, No 2 (2019): 144.

⁷ Yapet Daniel, Hasbullah, Ade Yorlanda Latjuba, “Tokoh Dan Latar Budaya Dalam La Saison De L’ombre,” Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Vol 4, No (2016): 1.

diciptakan pada zaman yang telah jauh berbeda dari realitas cerita dalam film tersebut, yakni kurang lebih satu abad kemudian.

3. Scene Film Sang Pencerah

1.



Ket: menit ke 17 K.H Ahmad Dahlan ketika sedang menjadi khotib Masjid Besar Keraton Djogjakart, beliau menyampaikan tentang agama Islam yang benar dan dilaksanakan siang hari pada waktu sholat Jum'at.

Teks/dialog:

Kiai Dahlan : Islam adalah agama rohmatan lil'alamin.

Merahmati siapapun, orang Islam maupun bukan orang Islam. Merahmati artinya mengayomi, melindungi, membuat damai tidak mengekang. Membuat takut, membuat rumit dengan upacara-upacara dan sesaji. Dalam Hadits Qudsi Allah berfirman “bahwa sesungguhnya Aku begitu dekat dengan makhluk-Ku maka berdoalah kepadaKu dengan sungguh-sungguh dan mohon ampun maka niscaya Aku akan mengampuni”. Jadi dalam berdo'a yang dibutuhkan itu hanya sabar dan ikhlas, bukan kiai, imam, khotib, apalagi sesaji tapi langsung kepada Allah.

	<p>Denotasi : Dalam khotbahnya kiai Dahlan membicarakan tentang agama Islam beserta ajaran-ajarannya.</p> <p>Tanda-tanda : Kiai Dahlan dengan pakaian jubahnya yang berwarna putih lengkap dengan sorban yang dililit di kepalanya sedang menyampaikan khutbahnya di hadapan warga desa Kauman di Masjid Besar Keraton Djogjakarta.</p> <p>Konotasi : Kiai Dahlan menjelaskan sedikit mengenai kepada siapa hendaknya kita meminta, yaitu hanya kepada Allah SWT dan tidak ada yang lain. Serta memohon ampunlah kepada Allah niscaya Allah akan mengampuninya.</p> <p>Mitos : Sebagai seorang muslim hendaknya kita hanya boleh memita dan memohon ampun kepada Allah saja bukan yang lain, apalagi sampai memberi sesajen agar hajat kita terkabul.</p>
--	---

2



Ket: menit ke 19 Daniel, Jazuli, Hisyam pertama kalinya datang untuk mengaji di Langgar milih Kiai Dahlan, dan sudah ada Sangidu bersama Kiai Dahlan di dalam langgar tersebut.

Teks/dialog:

Daniel : Pengajian sampun selesai Kiai ?

Kiai Dahlan : Saya menunggu kalian.

Jazuli :Kira-

kira kita mau ngaji apa ya ki ?

Kiai Dahlan : Kalian maunya ngaji apa ?

Daniel : Biasanya kalau pengajian itu pembahasannya dari guru ngajinya ki

Kiai Dahlan : Nanti yang pintar hanya guru ngajinya, muridnya hanya mengikuti gurunya. Pengajian disini kalian yang menentukan, dimulai dari bertanya. Ayo dimulai.

Jazuli :

Agama itu apa ki ?

Denotasi : Di langgar kidul Kiai Dahlan selalu mengajari ngaji anak muridnya. Dimulai dari mengajarkan apa itu

	<p>Islam, dengan memainkan biolanya dan mengaitkan dengan Islam dan juga bermain logika, agar mereka lebih memahami apa yang disampaikan oleh kiai Dahlan.</p> <p>Tanda-tanda : Di dalam langgar milik Kiai Dahlan terdapat beberapa anak datang kepada beliau untuk mengaji, yaitu Hisyam, Jazuli, Daniel dan juga sangidu dengan pakaian sederhananya dan hiasan kepala dan juga biola yang di pegang oleh Kiai Dahlan beliau mainkan ketika Daniel bertanya mengenai Agama.</p> <p>Konotasi : Memberikan pengetahuan secara logika dan motivasi agar mereka memahami Islam, dan juga menjalankan apa yang telah kiai Dahlan ajarkan kepada mereka mengenai Islam.</p> <p>Mitos : Mengajarkan Islam adalah pengajaran dasar bagi semua umat Islam, semua muslim harus paham mengenai Islam bagi dirinya sendiri, karena dengan kita paham tentang Islam akan bermanfaat bagi diri kita dan juga umat muslim lainnya, dan jika kita mengetahui tentang ajaran Islam lebih dalam lagi maka semua perbuatan yang kita lakukan diniatkan lillahita'ala serta apa yang kita lakukan terasa ringan.</p>
--	--

3




Ket: menit ke 29 K.H Ahmad Dahlan sedang menjelaskan tentang arah kiblat yang salah kepada para masyarakat dan para tokoh agama. Acara ini dilaksanakan di dalam sebuah rumah tempat untuk berdiskusi.

Teks/dialog:


Kiai Dahlan : Berdasarkan ilmu falaq Pulau Jawa dan Mekkah tidak lurus ke barat. Jadi tidak ada alasan kita mengarahkan kiblat kita ke arah barat, karena kalau kita mengarah ke barat berarti kita mengarah ke Afrika. Lagipula kita tidak perlu memutar masjid kita hanya mengubah arah sholat kita ke arah 23 derajat dari arah posisi semula.


Denotasi : Kiai Dahlan mencoba menjelaskan tentang arah kiblat melalui peta kepada para kiai dan masyarakat agar mereka paham dalam menentukan arah kiblat dengan tepat. Serta menjelaskan bahwa arah kiblat di masjid besar seharusnya diputar 23 derajat dari posisi semula.

Tanda-tanda : Dalam sebuah rumah atau tempat yang biasa digunakan untuk berdiskusi terdapat lampu damar

	<p>untuk penerang, Kiai Dahlan sedang menjelaskan mengenai arah kiblat yang dihadiri masyarakat Kauman serta para tokoh besar Kauman seperti Lurah Nor, Kiai Kamaludiningrat kakak Kiai Dahlan serta sahabat dan juga murid Kiai Dahlan.</p> <p>Konotasi : Kiai Dahlan mencoba mendiskusikan tentang posisi arah kiblat yang seharusnya diputar 23 derajat dari posisi semula, dengan tujuan agar masyarakat paham dan tidak keliru terus-menerus. Kiai Dahlan berharap agar masyarakat dan para kiai lainnya mau menerima pendapatnya yang sudah ia telusuri kebenarannya.</p> <p>Mitos : Musyawarah untuk mufakat, supaya tidak terjadi kesalah pahaman. Bertukar pikiran serta berpendapat adalah sebuah cara agar kesalah pahaman tersebut berbuah pada persatuan dan satu tujuan.</p>
4	 <p>Ket: menit ke 26 K.H Ahmad Dahlan sedang bermusyawarah di siang hari bersama kakaknya mengenai permasalahan arah kiblat yang ada di Kauman dan masjid-masjid lainnya.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>Kiai Muhsen : Salah kiblat ? Maksute pie dimas ?</p>

	<p>Kiai Dahlan : Semua masjid mengarah lurus ke barat, termasuk masjid besar, bahkan ada yang mengarah ke timur laut kang mas. Ini tidak benar, kecuali masjid penembahan senopati di Kota Gede. Saya juga sudah berdiskusi dengan syekh Jamil Jampek di Bukittinggi dan ini juga jadi masalah mereka kang mas, kita harus betulkan.</p> <p>Kiai Muhsen : Ora gampang dimas, ora gampang ngubah kiblat masjid gede, kiai penghuku mesti ora setuju.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan mencoba mengobrol mengenai masalah arah kiblat yang salah dengan kedua kakak iparnya.</p> <p>Tanda-tanda : Disebuah langgar yang bernama langgar dhuwur di Kauman kiai Dahlan bersama kedua kakak iparnya menggunakan baju jubah berwarna putih lengkap dengan hiasan kepala dan kakak ipar kiai Dahlan menggunakan baju khas Jawa sedang duduk membahas arah kiblat yang salah.</p> <p>Konotasi : Kiai Dahlan mencoba memberi solusi untuk bisa mengubah arah kiblat dengan membicarakan masalah ini kepada kakaknya terlebih dahulu yang bernama lurah Nur karena beliau kepala jamaah</p>
--	---

	<p>masjid besar sebelum datang ke kiai penghulu.</p> <p>Mitos : Ketika ada suatu kesalahan kita sebagai umat Islam wajib mengingatkan apalagi jika kita sudah mengetahui dasarnya dan sesuatu tersebut berkaitan dengan agama Islam.</p>
5	 <p>Ket: menit ke 25 K.H ahmad Dahlan bertanya pada siang hari dengan Imam masjid yang ada di Semarang mengenai arah kiblat.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>Kiai Dahlan : Kenapa masjidnya diarahkan ke timur laut ?</p> <p>Imam masjid Semarang : Ha ini disesuaikan dengan jalan ini, biar kalo dilihat itu enak dimata di pandang, demes biar sesuai.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan mulai mencari tahu alasan mengapa masjid di Semarang tidak menghadap ke arah Ka'bah.</p> <p>Tanda-tanda : Kiai Dahlan dan Imam masjid Semarang menggunakan jubah putih dan sang Imam</p>

	<p>menggunakan sorban di pundaknya sedang berbincang-bincang di depan halaman masjid.</p> <p>Konotasi : Banyak masjid pada saat itu yang salah kiblat dan Kiai Dahlan mencoba bertanya apa alasan masjid tidak menghadap ke arah kiblat dan ternyata salah satunya agar susunan masjid tidak mengganggu jalan dan juga enak di pandang.</p> <p>Mitos : Kiblat merupakan arah untuk beribadah bagi umat muslim dalam mendirikan sholat. Merupakan arah dari suatu tempat ke Ka'bah di Masjidil Haram. Arah kiblat juga termasuk dalam salah satu syarat syahnya sholat, maka dari itu seorang muslim harus tahu tentang arah kiblat untuk sholat.</p>
6	 <p>Ket: menit ke 36 Kiai Dahlan sedang menjelaskan dalam acara pengajian makna surat al-Ma'un mengenai menyantuni anak yatim pada siang hari di langgar kidul miliknya.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>Daniel : Pangapunten kiai, sudah empat kali pengajian selalu membahas surat al-Ma'un padahal di al-Qur'an ini ada 114 surat pak kiai.</p>

	<p>Kiai Dahlan : Sudah berapa banyak anak yatim dan orang miskin yang kamu santuni ? Hayo sudah berapa ?</p> <p>Denotasi : Setelah menjelaskan makna dari surat al-Ma'un Daniel bertanya kepada kiai Dahlan mengapa sudah beberapa kali surat yang di bahas hanya surat al-Ma'un padahal di al-Qur'an terdapat banyak surat yang lain.</p> <p>Tanda-tanda : Dengan menggunakan jubah putihnya kiai Dahlan mengisi acara pengajian yang dihadiri oleh murid-muridnya yang dihadapan mereka terdapat al-Qur'an masing-masing dan acara tersebut berlangsung di langgar kidul milik kiai Dahlan.</p> <p>Konotasi : Kiai Dahlan selalu mengulang surat al-Ma'un karena untuk apa menghafal banyak surat tetapi tidak bisa melakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tujuan beliau adalah supaya anak muridnya mau dalam menyantuni anak yatim juga fakir miskin serta orang-orang yang membutuhkan.</p> <p>Mitos : Menyantuni anak yatim juga fakir miskin merupakan hal penting bagi orang yang mampu. Karena itu termasuk berbagi rezeki kepada orang yang membutuhkan.</p>
--	--

7



Ket: menit ke 50 Dr Wahidin Soedirohoesodo sedang memimpin rapat dalam pembentukan Boedi Oetomo di laksanakan siang hari di sebuah rumah yang digunakan untuk perkumpulan.

Teks/dialog:


Dr Wahidin : Saudara-saudara kita harus berfikir cerdas kalau bangsa kita bersatu dan kita sama-sama meludak Belanda pasti akan tenggelam.


Anggota : Setuju... Setuju...

Denotasi : Memimpin dalam pembentukan Boedi Oetomo Dr Wahidin Soedirohoesodo memberikan semangat kepada para anggotanya.

Tanda-tanda : Dr Wahidin Soedirohoesodo sedang berada di tengah-tengah anggotanya dengan menggunakan baju khas orang Jawa lengkap dengan hiasan kepala begitu juga dengan para anggotanya yang menggunakan pakaian yang sama dengannya.

Konotasi : Dr Wahidin Soedirohoesodo bersama para anggotanya yang akan mulai menyusun strategi dalam membasmi orang Belanda dengan cara mulai

	<p>berfikir cerdas dan juga kompak satu sama lain.</p> <p>Mitos : Perkumpulan Boedi Oetomo dibuat untuk meningkatkan derajat rakyat Indonesia dan supaya masyarakat kurang mampu dapat bersekolah dan juga menjamin kehidupan bangsa yang terhormat.</p>
8	 <p>Ket: menit ke 51 kiai Dahlan menanyakan mengenai perkumpulan Boedi Oetomo kepada murid-muridnya yang berlangsung pada siang hari di rumah kiai Dahlan.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>Kiai Dahlan : Kalian ada yang tahu soal perkumpulan Boedi Oetomo ?</p> <p>Sudja : Hanya sekilas pak kiai.</p> <p>Fahrudin : Wonten menopo to kiai. Apa kiai akan bergabung dengan perkumpulan itu ? Seperti kiai bergabung dengan jami'atul khoiroh dan syarikat Islam ?</p> <p>Kiai Dahlan : Aku belum tahu..</p> <p>Denotasi : Fahrudin, Sudja dan juga Sangidu sedang duduk di teras rumah kiai Dahlan dan membahas nama Fahrudin dan Sudja yang baru karena selepas pergi berhaji.</p>

	<p>Tanda-tanda : Di teras rumah kiai Dahlan, Fahrudin, Sangidu dan juga Sudja sedang mengobrol di siang hari sambil menikmati teh yang disediakan oleh anak kiai Dahlan juga di temani cemilan buah kurma.</p> <p>Konotasi : Kiai Dahlan menanyakan mengenai perkumpulan Boedi Oetomo kepada para muridnya seperti ada ketertarikan di hati kiai Dahlan mengenai perkumpulan itu sendiri dan di dalamnya.</p> <p>Mitos : Perkumpulan Boedi Oetomo merupakan perkumpulan yang mengedepankan anak-anak bangsa supaya lebih baik lagi dan kiai Dahlan tertarik akan hal itu.</p>
9	 <p>Ket: menit ke 53 kiai Dahlan mulai bergabung bersama perkumpulan Boedi Oetomo bersama Dr Wahidin Soedirohoesodo.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>Dr Wahidin : Tanpa perkumpulan kita tidak mungkin melakukan perubahan kiai.</p> <p>Kiai Dahlan : Saya mengerti kang mas. Sayangnya saya lahir bukan dari golongan orang terpelajar, saya hanya</p>

	<p>seorang santri.</p> <p>Dr Wahidin : Santri atau bukan tidak penting kiai, yang penting kita punya cita-cita. Mari kiai kita bergabung Boedi Oetomo bukan perkumpulan politik Boedi Oetomo hanya untuk pendidikan dan kesehatan.</p> <p>Kiai Dahlan : Itu yang terpenting kang mas, umat membutuhkan perantara kita.</p> <p>Denotasi : Dr Wahidin menjelaskan kepada kiai Dahlan mengenai apa itu perkumpulan Boedi Oetomo.</p> <p>Tanda-tanda : Dengan pakaian jubah putihnya kiai Dahlan menemui Dr Wahidin beserta para anggota lainnya di dalam rumah perkumpulan.</p> <p>Konotasi : Kiai Dahlan mantap bergabung dengan perkumpulan Boedi Oetomo karena di dalamnya ada sifat sosial dan juga kemanusiaan yang menarik perhatian kiai Dahlan.</p> <p>Mitos : Perkumpulan Boedi Oetomo bukanlah perkumpulan perkumpulan politik melainkan perkumpulan yang akan meningkatkan anak bangsa supaya tidak selalu direndahkan.</p>
--	---

10



Ket: menit ke 55 kiai dahlan berada di tengah-tengah perkumpulan menjelaskan mengenai tujuan dari perkumpulan ini.


Teks/dialog:


Kiai Dahlan : Masing-masing dari kita yang ada disini dari seorang pemimpin, pemimpin bagi dirinya oleh karena itu kita harus bertanggung jawab kepada diri kita sendiri dan juga lingkungan sekitar kita. Tapi satu hal yang penting bukan siapa kita tapi bagaimana kita untuk umat.

Denotasi : Untuk pertama kalinya kiai Dahlan berbicara dengan anggota perkumpulan Boedi Oetomo.

Tanda-tanda : Berada di tengah-tengah anggota Boedi Oetomo dan juga meja bundar di depannya kiai Dahlan menyamakan wejangan dengan baju khas Jawa lengkap dengan hiasan kepala atau blangkon begitu juga dengan para anggota lainnya.

Konotasi : Kiai Dahlan menjelaskan menjadi pemimpin itu yang penting bermanfaat apalagi pemimpin untuk dirinya sendiri harus lebih baik.

	<p>Mitos : Pemimpin merupakan agen perubahan, yaitu menjadi seseorang yang bertindak mempengaruhi orang lain lebih dari tindakan orang lain mempengaruhi dirinya sendiri.</p>
11	 <p>Ket: menit ke 01.12 Kiai Dahlan mulai membangun madrasah sendiri di rumahnya dibantu anak muridnya dalam membuat bangku serta yang lainnya.</p>
	<p>Teks/dialog:</p> <p>Sangidu : Mau membuat sekolah pak kiai ?</p> <p>Kiai dahlan : Madrasah Diniyah Ibtidaiyah.</p> <p>Hisyam : Kok pake meja dan kusi kiai ?</p> <p>Kiai Dahlan : Ini madrasah bukan langgar.</p> <p>Sudja : Nyuwun sewu kiai, setau saya madrasah itu sekolah Islam seperti pesantren, ngga pake meja ngga pake kursi.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan dan muridnya membereskan ruang tamu yang akan dirubah menjadi ruang belajar untuk madrasah, lengkap dengan meja dan kursi serta papan tulis dan juga alat lainnya yang digunakan anak-anak belajar.</p>

	<p>Tanda-tanda : Ruang tamu yang disulap menjadi madrasah yang terdapat meja juga kursi dan papan tulis dan murid kiai Dahlan yang bingung dengan semua pemikiran kiai Dahlan dalam menyiapkan tempat sedemikian rupa.</p> <p>Konotasi : Madrasah menggunakan meja dan kursi untuk memudahkan dalam belajar mengajar. Jika anak nyaman dalam belajarnya maka anak akan lebih mudah memahami pelajaran.</p> <p>Mitos : Madrasah diniyah Islam tidak menggunakan meja dan kursi pada jaman dulu karena dianggap sekolah kafir seperti sekolah Belanda, sekarang tidak lagi, sekolah Islam maupun umum sama saja menggunakan meja dan kursi agar memudahkan murid dalam belajar.</p>
12	 <p>Ket: menit ke 01.21 berkumpul di masjid gede bersama paraorang-orang penting di Kauman pada waktu malam hari dan membahas mengenai Islam dan tahlilan.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>Kiai Penghulu : Sampean menyederhanakan Islam !</p>

	<p>Kiai Dahlan : Pangapunten kiai, bagian mana yang saya sederhanakan ?</p> <p>Kiai Muhsen : Dimas, sampean melarang orang melakukan yasinan dan tahlil.</p> <p>Kiai Dahlan : Saya tidak melarang kang mas.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan dan beberapa kiai lainnya menanyakan yasinan dan tahlilan kepada kiai Dahlan.</p> <p>Tanda-tanda : Pada malam hari di dalam masjid gede para kiai dan juga Ahmad Dahlan sedang membicarakan masalah serius yakni yasinan dan tahlilan.</p> <p>Konotasi : Kiai Dahlan thidak melarang orang dalam yasinan maupun tahlilan hanya saja membaca tahlil tidak perlu keras dan juga membaca surat tidak hanya surat yasin masih banyak surat yang lainnya.</p> <p>Mitos : Terdapat banyak surat di dalam al-Qur'an yang bisa di baca setiap harinya dan juga dalam membaca tidak perlu mengeraskan suara karena Allah maha tahu tanpa kita berteriak.</p>
--	---

13



Ket: menit ke 01.26 pada malam hari kiai Dahlan sedang berada di langgar kidul membahas tentang perkumpulan yang akan didirikan oleh kiai Dahlan.

Teks/dialog:

Kiai Dahlan : Saya sudah mantap mau mendirikan perkumpulan sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S Al-Imran ayat 104.

Tanda-tanda : Pada malam hari berslamlupakan dammar kiai Dahlan bediskusi dengan para muridnya.

Konotasi : Kiai Dahlan telah memutuskan sendiri untuk mendirikan perkumpulan, tetapi beliau juga membutuhkan pendapat dari para muridnya yang akan dijadikan sebagai anggota perkumpulan.

Mitos : Diskusi untuk menemukan jalan terang dan bertukar pikiran. Karena tidak bisa seorang anggota perkumpulan memutuskan sendiri hal yang diperlukan organisasi yang ditangani oleh banyak orang.

14



Ket: menit ke 01.15 Kiai Dahlan memberikan nasihat mengenai acara pernikahan kepada salah satu masyarakat Kauman.

Teks/dialog:

Kiai Dahlan : Nanti kalau sudah menikah, diusahakan memakai kerudung, untuk melindungi kamu dari fitnah. Ibu juga.

Ibu : Njeh kiai.

Denotasi : Kiai Dahlan sedang berbincang dengan satu keluarga yang datang ke rumah beliau untuk menanyakan perihal pernikahan anaknya. Dan pada saat itu pula kiai Dahlan menyarankan kepada ibu dan anak perempuan untuk menggunakan kerudung yang dimana itu adalah perintah wajib bagi perempuan muslim.

Tanda-tanda : Siang hari di pendopo kiai Dahlan bersama anak perempuannya duduk dan juga ada salah satu warga desa yang datang dengan anak istrinya yang memakai baju kemben meminta pendapat mengenai pernikahan.

	<p>Konotasi : Kiai Dahlan mengkritik ibu dan anak perempuannya agar menggunakan hijab untuk menutup aurat.</p> <p>Mitos : Memakai kerudung atau hijab merupakan perintah wajib bagi perempuan muslim untuk menutup auratnya, selain itu berhijab merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang ditujukan untuk semua perempuan muslim. Dan itu juga merupakan cara untuk mencegah diri dari fitnah dan pandangan negatif orang.</p>
15	<div data-bbox="459 1039 1230 1357" data-label="Image"> </div> <p>Ket: menit ke 01.16 kiai Dahlan berada di pelataran langgardi siang hari memberikan pengertian tentang acara kenduri mengirim doa kepada yang sudah meninggal.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>Kiai Dahlan : Doakan almarhum itu tidak perlu rame-rame membaca yasin dan tahlil apalagi sampai membuat kue apem dan nasi kuning. Cukup doa yang khusus Inysa Allah diterima.</p> <p>Pemuda : Benar Kyai ? Tanpa apem dan nasi kuning sudah diterima doanya ?</p>

	<p>Kiai Dahlan : Inya Allah.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan menjelaskan tentang mendoakan orang yang telah meninggal boleh dilakukan kapan saja asal dengan niat yang tulus dan boleh dilakukan tanpa mengundang banyak orang.</p> <p>Tanda-tanda : Siang hari di pelataran langgar kiai Dahlan bersama pemuda sedang membahas yasinan untuk orang meninggal.</p> <p>Konotasi : Kebanyakan orang jika hendak mendoakan seseorang yang telah meninggal harus mengundang orang banyak, dan harus membuat makanan yang banyak pula. Padahal mendoakan untuk orang yang telah meninggal itu boleh dilakukan sendiri tanpa banyak orang dan tidak perlu menyiapkan makanan apalagi jika itu memaksakan.</p> <p>Mitos : Mendoakan orang yang telah meninggal itu tidak perlu membuat makanan dahulu baru bisa dikatakan sah dalam hal mendoakan, karena pada dasarnya mendoakan orang yang telah tiada merupakan hal yang wajib dilakukan bagi siapa saja, sebab itu merupakan symbol atau lambang dimana kita sesama muslim saling mendoakan dan itu merupakan bakti kita seumur hidup apalagi jika kepada orang tua.</p>
--	--

16



Ket: menit ke 02 warga desa Kauman selalu memberikan sesajen untuk meminta hajat.

Teks/dialog:

Masyarakat selalu memberikan sesajen ketika hendak meminta hajat atau menginginkan sesuatu, baik untuk kesehatan maupun yang lainnya. Dan dari kecil Ahmad Dahlan tidak menyukai itu, maka dari itu beliau selalu mengambilnya kemudian di bagi kepada orang yang kelaparan dll.


Denotasi : Masyarakat desa Kauman selalu memberikan sesajen dan berharap semua keinginan dapat terkabul.


Tanda-tanda : Siang hari lengkap dengan persembahan seperti makanan bunga-bunga serta dupa.

Konotasi : Berharap dengan sesajen ini maka semua keinginan dan hajat dapat terkabulkan baik meminta kesehatan dan juga yang lainnya.

Mitos : Sesajen merupakan menyiapkan makanan atau bunga-bunga untuk acara khusus. Sebagai umat muslim maka hukumnya haram melakukan hal

	<p>seperti itu meminta bukan kepada Allah melainkan kepada yang lainnya.</p>
17	<div data-bbox="453 450 1230 779" data-label="Image"> </div> <p>Ket: menit ke 24 kiai Dahlan mencoba mencocokkan arah kiblat masjid melalui kompas.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>Kiai Dahlan hendak melaksanakan sholat di salah satumasjid, lalu melihat arah kiblat yang menurutnya belum tepat dan mencocokkannya dengan kompas yang ternyata dalam kompas tersebut arah kiblatnya belum tepat dan harus diputar beberapa derajat, setelah mengetahui hal itu kiai Dahlan mencari tahu kebenarannya.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan yang akan menjalankan sholat di masjid, tetapi ada yang janggal ketika memasuki ke dalam masjid dan kemudian kiai Dahlan mencocokkan dengankompas yang ia bawa dan benar saja arah kiblat yang condong ke arah timur laut.</p> <p>Tanda-tanda : Siang hari kiai Dahlan dengan kompasnya berada di dalam sebuah masjid.</p> <p>Konotasi : Mencocokkan arah kiblat dengan kompas untuk</p>

	<p>mengetahui apakah arah tersebut sudah benar atau kurang pas.</p> <p>Mitos : Bukti yang jelas akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, karena masyarakat akan mudah percaya jika suatu pembenaran itu dibuktikan dengan hal yang mudah dipahami dan kongkrit serta masuk akal.</p>
18	 <p>Ket: menit ke 31 Kiai Dahlan mulai berinisiatif dalam sholat di dalam masjid gede memutar beberapa derajat untuk menghadap ke kiblat.</p> <p>Teks/dialog: Saat sedang melaksanakan sholat berjamaah di masjid besar Kauman, kiai Dahlan sudah meyakini bahwa arah kiblatnya harus diputar 23 derajat karena kurang tepat, beliau awalnya melakukan sendiri kemudian di ikuti muridnya.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan saat sholat berjamaah di masjid besar, saat imam mulai sholatnya kiai Dahlan yang sudah meneliti arah kiblat di masjid tersebut dan merubah arahnya diputar 23 derajat dan diikuti oleh muridnya.</p> <p>Tanda-tanda : Saat sedang sholat berjamaah di masjid gede kiai</p>

	<p>Dahlan diikuti oleh muridya menghadap kea rah kiblat namun tidak dengan yang lainnya.</p> <p>Konotasi : membenarkan sesuatu yang telah benar agar menjadi sempurna, menurut kiai Dahlan arah tersebut harus digeser agar lebih benar.</p> <p>Mitos : Kiblat merupakan suatu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan sholat serta syarat sahnya sholat. Maka kita sebagai muslim harus mengetahui dimana posisi arah kiblat supaya sholat menjadi lebih baik dan juga sempurna dalam menghadap Allah SWT.</p>
19	 <p>Ket: menit ke 01.03 ketika kiai Dahlan sedang berjalan bersama Sangidu dan di olok-olok oleh masyarakat Kauman.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>“Kiai kafir.. kiai kafir.. kiai kafir.. kiai kafir.. kiai kafir...” Teriakan pemuda desa Kauman kepada kiai Dahlan.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan berjalan bersama sangidu, ditengah perjalanan beliau diteriaki oleh sekelompok pemuda yang tidak menyukai kiai Dahlan dengan sebutan</p>

	<p>“kiai kafir”. Sangidu sempat marah dan akan menghajar pemuda tersebut tetapi dilarang oleh kiai Dahlan, dan tetap melanjutkan perjalanan tanpa memperdulikan sekelompok pemuda tersebut.</p>
Tanda-tanda	: Pada suatu hari kiai Dahlan bersama Sangidu dan bertemu sekelompok pemuda desa dan meneriaki kiai Dahlan dengan sebutan kiai kafir.
Konotasi	: Sekelompok pemuda yang meneriaki kiai Dahlan dengan sebutan kiai kafir karena pemuda tersebut tidak menyukai apa yang dilakukan kiai Dahlan, serta beberapa orang yang memprovokasi hal tersebut. Karena kiai Dahlan melakukan kegiatan yang menurut warga tidak sesuai dengan aturan yang telah lama ada di desa Kauman.
Mitos	: Karena amarah tidak akan menyelesaikan masalah. Maka dari itu, jika ada konflik diantara dua orang salah satu dari mereka harus bisa meredam atau bahkan mengalah, karena mengalah bukan berarti kalah.

20



Ket: menit ke 01.14 kiai Dahlan sedang mengajari anak-anak yang bersekolah di sekolah Belanda dalam belajar sholat.

Teks/dialog:

Kiai Dahlan sedang mengajari anak-anak Belanda dalam belajar tata sholat yang benar. Mulai dari awal hingga ahir kiai Dahlan mengajari dengan telaten.

Denotasi : Di dalam sekolah Belanda kiai Dahlan sedang mengajari anak-anak tata cara sholat yang benar mulai dari wudhu pun kiai Dahlan ajarkan kepada mereka.

Tanda-tanda : Pada siang hari suasana di dalam kelas, beralaskan sajadah kiai Dahlan bersama muridnya belajar tata cara sholat.

Konotasi : Mengajari sholat kepada anak kecil hukumnya wajib untuk orang dewasa. Karena setiap muslim diharuskan untuk menyembah Allah dengan cara sholat yang baik dan juga benar.

Mitos : Setiap orang tua wajib hukumnya mengajari anak-anaknya sholat dan belajar tentang ajaran Islam yang

	<p>baik dan benar, bukan hanya orang tua di sekolah di rumahpun orang tua berkewajiban mengajarkan anak mengenai ajaran-ajaran Islam lainnya.</p>
21	<div data-bbox="454 524 1236 853" data-label="Image"> </div> <p>Ket: menit ke 01.23 Kiai Dahlan bersama anak muridnya berbagi makanan kepada orang yang membutuhkan di desa Kauman.</p> <p>Teks/dialog:</p> <p>Kiai dahlan bersama anak-anak muridnya membagikan makanan gratis kepada para pengemis dan orang-orang yang membutuhkan lainnya.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan mengajak anak muridnya untuk membagikan makanan kepada orang yang membutuhkan di desa Kauman.</p> <p>Tanda-tanda : Pada siang hari kiai Dahlan membawa sebuah makanan yang dibawanya dengan digendong jarik kemudian dibagikan kepada orang kurang mampu yang ada di desa Kauman.</p> <p>Konotasi : Dalam membagikan makanan kiai Dahlan bersikap adil kepada semuanya , sama-sama di bagi rata antara orang tua dan anak kecil tanpa</p>

	<p>membedakannya.</p> <p>Mitos : Berbagi sama dengan bersedekah, dan bersedekah tidak akan mengurangi rejeki kita sedikitpun, melainkan Allah akan mengganti dengan yang lebih lagi, maka dari itu jangan lupa untuk selalu bersedekah dan jangan berfikir rezeki kita akan habis untuk sedekah karena itu tidak mungkin terjadi selagi kita ikhlas karena Allah.</p>
22	<div data-bbox="464 891 1230 1205" data-label="Image"> </div> <p>Ket: menit ke 01.46 kiai Dahlan bersama anggotanya meresmikan perkumpulan Muhammadiyah.</p> <p>Teks/dialog: Kiai Dahlan : Sekalipun surat pendiri perkumpulan belum turun, tapi hari ini aku tetapkan sebagai hari lahir Muhammadiyah. Ya Allah tunjukkan jalan yang lurus yaitu jalan yang telah engkau beri nikmat bukan jalan orang-orang yang engkau beri sesat.</p> <p>Denotasi : Kiai Dahlan berkumpul bersama muridnya di pendopo tabligh Kauman. Menasehati agar para anggotanya merawat serta mengayomi dan membawa</p>

	<p>nama baik perkumpulan dengan tujuan mencari ridho Allah SWT. Dalam pertemuan tersebut kiai Dahlan menetapkan bahwa hari tersebut adalah hari lahir dibentuknya perkumpulan Muhammadiyah.</p>
Tanda-tanda	: Di pendopo tabligh Kauman kiai Dahlan bersama para anggotanya meresmikan perkumpulan Muhammadiyah.
Konotasi	: Menetapkan hari lahir perkumpulan, menandakan bahwa perkumpulan tersebut telah resmi di dirikan, hari lahir sebagai tanda adanya atau munculnya suatu organisasi, mengingatkan bahwa organisasi telah lahir pada hari tersebut serta untuk memperingati peristiwa diresmikannya organisasi tersebut.
Mitos	: Setiap organisasi atau perkumpulan pasti memiliki hari lahir penetapan, agar anggota dapat meneruskan dan menjalankan organisasi tersebut dan juga dapat memperingati hari dilahirkannya organisasi tersebut.

B. PEMBAHASAN

Hasil analisis pada Film Sang Pencerah yaitu menggunakan metode Semiotika Ronald Barthes. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat

dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Pada Semiotika Ronald barthes, yaitu mengkaji tentang tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung pada objek tersebut. Ronal Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.⁸ Pemikiran mengenai tanda ini didasari oleh pemikiran de Saussure yang dimana tanda dibagi menjadi penanda dan petanda. Analisis Semiotika Ronald Barthes ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

1. Nilai-Nilai Komunikasi Dakwah Pada Film Sang Pencerah



Gambar 3.1

Ket: menit ke 17 K.H Ahmad Dahlan ketika sedang menjadi khotib Masjid Besar Keraton Djogjakart, beliau menyampaikan tentang agama Islam yang benar dan dilaksanakan siang hari pada waktu sholat Jum'at.

Disini K.H Ahmad Dahlan menjelaskan kepada para jamaah masyarakat Kauman mengenai Islam dan juga ajaran-ajarannya. Bahwa dalam Islam hanya di anjurkan berdoa dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT saja dan bukan kepada yang lain. Karena di desa

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 53.

Kauman masyarakatnya selalu membuat sesaji ketika hendak berdoa dan meminta sesuatu dan kemudian di letakkan di bawah pohon besar.

Dakwah kiai Dahlan dimulai dari mengajak masyarakat Kauman untuk meninggalkan sesaji-sesaji yang selalu mereka gunakan untuk menyembah dan meminta selain dari Allah. Sesungguhnya sebagai umat muslim hal itu merupakan perbuatan keji karena kita sudah menduakan Allah dan menyekutukannya, maka dari itu marilah kita senantiasa berharap hanya kepada Allah saja dan bukan kepada yang lainnya.



Gambar 3.2

Ket: menit ke 19 Daniel, Jazuli, Hisyam pertama kalinya datang untuk mengaji di Langgar milih Kiai Dahlan, dan sudah ada Sangidu bersama Kiai Dahlan di dalam langgar tersebut.

Terdapat beberapa anak murid kiai Ahmad Dahlan yang bertanya kepada beliau mengenai apa itu agama, dan disini kiai Dahlan menjelaskan tentang agama dimulai dengan memainkan biolanya dan kemudian menerangkan bahwa agama itu seperti musik yang saling mengayomi dan menyelimuti.

Berdakwah bukan hanya menggunakan lisan tetapi dakwah juga bisa lewat benda-benda atau gerakan tubuh lainnya, seperti yang telah di contohkan oleh kiai Dahlan disini beliau menggunakan jenis komunikasi

non verbal dalam menyampaikan pesan dakwah untuk menyampaikan jawaban yang dipertanyakan oleh muridnya. Yaitu jika orang yang beragama maka akan merasakan ketentraman, kenyamanan, tentram dan juga damai, dan juga kiai Dahlan mulai mengajarkan tentang agama Islam dan memotivasi mereka agar belajar dengan sungguh-sungguh tentang ajaran Islam.



Gambar 3.3

Ket: menit ke 29 K.H Ahmad Dahlan sedang menjelaskan tentang arah kiblat yang salah kepada para masyarakat dan para tokoh agama. Acara ini dilaksanakan di dalam sebuah rumah tempat untuk berdiskusi.

Kiai Dahlan mencoba berdiskusi mengenai arah kiblat yang selalu menjadi patokan sholat masyarakat yang ternyata menghadap ke barat. Dan disini beliau menyampaikan tentang arah kiblat yang benar, namun tidak semudah itu untuk beliau mengajak semua untuk merubah arah sholat dan diskusi ini di tolak oleh Imam Masjid Gede dan Ulama Keraton Pakualaman Kiai Siraj Pakualaman dan juga orang-orang yang berada disana termasuk kakak beliau dan Kyai Dahlan disebut kafir karena mempunyai gambar yang dimiliki orang Belanda.

Menyampaikan dakwah bukanlah hal mudah apalagi jika kita tidak sabar dalam menghadapi tolakan dari setiap orang. Begitu pula dengan kiai Dahlan dalam menyampaikan sebuah kebenaran yang baru saja beliau dapatkan mengenai arah kiblat untuk sholat, tidak langsung warga sekitar bisa menerima apa yang beliau sampaikan. Terdapat penolakan-penolakan dan juga disebut sebagai kafir karena telah memiliki sebuah gambaran seperti yang di punya oleh orang Belanda dan juga masih banyak hinaan lain yang mengarah kepada kiai Dahlan dalam menyampaikan sebuah kebenaran. Maka dari itu jika kita hendak berdakwah haruslah mempersiapkan hati yang lapang karena tidak semua orang langsung menerima apa yang kita sampaikan maka dengan begitu kitapun tidak memiliki rasa benci terhadap orang tersebut.



Gambar 3.4

Ket: menit ke 36 Kiai Dahlan sedang menjelaskan dalam acara pengajian makna surat al-Ma'un mengenai menyantuni anak yatim pada siang hari di langgar kidul miliknya.

Kiai Dahlan dan para muridnya sedang mengaji di langgar kidul milik kiai Dahlan, disini beliau menjelaskan betapa pentingnya kita dalam menyantuni anak yatim dan miskin, dan maksud kiai Dahlan dalam mengulang pelajaran supaya membaca al-Qur'an bukan

hanya di baca dan di hafalkan tetapi juga di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mempelajari suatu ilmu maka jangan terburu-buru apalagi soal ilmu agama, harus dimantapkan untuk bisa di amalkan. Seperti yang telah diajarkan oleh kiai Dahlan kepada anak muridnya, kenapa beliau masih mempelajari satu ayat terus menerus padahal di Al-Qur'an terdapat banyak surat. Tujuannya yaitu supaya muridnya memahami apa isi dari surat tersebut dan mampu mengamalkannya.



Gambar 3.5

Ket: menit ke 01.21 berkumpul di masjid gede bersama paraorang-orang penting di Kauman pada waktu malam hari dan membahas mengenai Islam dan tahlilan.

Disini semua orang bertanya mengenai alasan kiai Dahlan yang dianggap melarang tahlilan dan yasinan, pada kenyataannya itu tidaklah benar. Menurut kiai Dahlan banyaknya surat di dalam al-Qur'an tetapi mengapa hanya surat yasin saja yang dibacanya ? Dan juga dalam membaca tahlil tidak perlu keras-keras sampai mengganggu tetangga dikecilkan juga Allah maha mengetahui jika kita telah membacanya.

Allah maha mengetahui segala isi hati dan niat setiap hamba-Nya, tidak perlu mengumbar, memamerkan apalagi sampai berteriak supaya

semua orang mengetahuinya. Kiai Dahlan dalam hal yasinan dan tahlilan membolehkan untuk mengadakan acara tersebut tetapi tidak perlu dalam mengucapkannya terlalu keras apalagi sampai mengganggu para tetangganya.



Gambar 3.6

Ket: menit ke 26 Kiai Dahlan sedang berbincang dengan kedua kakaknya di teras masjid dan membahas mengenai arah kiblat.

Pada scene di atas kiai Dahlan mengungkapkan pendapatnya mengenai arah kiblat. Menurutnya pendapatnya memang benar dan sudah diperkuat dengan bukti-bukti yang telah ia dapat dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membuat seorang Dahlan yakin bahwa penelitiannya benar karena ini merupakan permasalahan yang tidak sepele.

Sebelum mengubah arah kiblat pada masjid gede kiai Dahlan sempat berdiskusi kepada kakaknya mengenai masalah yang cukup besar ini. Disini dapat diambil bahwa jika kita hendak memutuskan sesuatu perlu berdiskusi terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman supaya tidak terjadi kesalahan yang fatal.



Gambar 3.7

Ket: scene ke 25 kiai Dahlan bersama Imam Masjid Semarang sedang berbincang mengenai arah kiblat.

Arah kiblat merupakan syarat sah sholat bagi umat muslim. Maka dari itu tidak boleh sembarangan dalam menentukan arah kiblat, kecuali jika memang benar-benar tidak mengetahui arah sama sekali maka kita hanya perlu yakin dan mempercayainya. Disini kiai Dahlan tidak mudah dalam mengubah arah kiblat yang sudah lama menjadi panutan. Kiai Dahlan sudah meneliti arah kiblat dengan menggunakan kompas, peta dan juga buku dan kiai Dahlan juga menanyakan kepada sesepuh masjid dan ternyata arah kiblat di masjid Semarang menghadap ke timur laut.

Untuk membuktikan kekeliruan kiai Dahlan juga sempat bertanya kepada Imam Masjid Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kita mendapatkan kekeliruan maka cek terlebih dahulu benar atau tidaknya supaya tidak menimbulkan fitnah.



Gambar 3.8

Ket: menit ke 51 kiai Dahlan menanyakan mengenai perkumpulan Boedi Oetomo kepada murid-muridnya.

Pada suatu hari kiai Dahlan beserta para muridnya sedang duduk bersantai sambil mengobrol dan disitu kiai Dahlan mencoba bertanya kepada para muridnya mengenai perkumpulan Boedi Oetomo yang dimana beliau ingin bergabung dengan perkumpulan tersebut. Karena menurutnya perkumpulan itu sangat bagus untuk masa depan bangsa.

Ketika hendak mengambil keputusan usahakan untuk mencari tahu apa yang akan kita lakukan dan juga inginkan agar kita tidak salah dalam melangkah. Begitu juga kiai Dahlan ketika hendak masuk dalam perkumpulan Boedi Oetomo beliau bertanya kepada para muridnya mengenai perkumpulan tersebut.



Gambar 3.9

Ket: menit ke 53 kiai Dahlan mulai bergabung bersama perkumpulan Boedi Oetomo bersama Dr Wahidin Soedirohoesodo.

Kiai Dahlan mencoba mengobrol dengan Dr Wahidin mengenai perkumpulan Boedi Oetomo dan kemudia menyampaikan niat baiknya untuk ikut bergabung dengan perkumpulan ini. Karena perkumpulan ini bukanlah sebuah perkumpulan politik melainkan sebuah perkumpulan untuk membantu anak bangsa supaya menjadi generasi yang lebih baik.

Jika kita hendak masuk dengan sebuah organisasi ataupun perkumpulan lainnya usahakan cari informasi dahulu visi misi serta tujuan dari dibentuknya akan digunakan untuk apa dan apakah itu positif atau malah sebaliknya.



Gambar 3.10

Ket: menit ke 55 kiai Dahlan berada di dalam perkumpulan dan menjelaskan mengenai tujuan dari perkumpulan Boedi Oetomo.

Ditengah-tengah anggota Boedi Oetomo kiai Dahlan menjelaskan mengenai bagaimana menjadi pemimpin, dan juga pemimpin yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. Karena sejatinya pemimpin merupakan orang yang dipatuhi dalam hal kebaikan dan seseorang yang datang untuk membawa perubahan yang lebih baik. Pemimpin merupakan contoh pertama yang dilihat oleh anggotanya, dari cara bersikap, perilakunya juga cara dia dalam mengambil keputusan, apakah mencerminkan seorang pemimpin atau bukan. Maka dari itu jadilah pemimpin yang memberikan efek positif dan jadilah orang yang menginspirasi untuk anggota dan juga orang lain.



Gambar 3.11

Ket: menit ke 01.12 kiai Dahlan mulai membangun madrasah sendiri di rumahnya yang dibantu oleh para muridnya.

Madrasah diniyah merupakan tempat untuk anak-anak menimba ilmu sejak dini, dan kiai Dahlan mulai membuat madrasah tersebut di rumahnya sendiri dengan bantuan para murid-muridnya. Disini kiai Dahlan menggunakan meja dan kursi, tidak seperti madrasah kebanyakan. Para kiai dan masyarakat tidak bisa menerima itu karena mereka

beranggapan bahwa sekolah yang menggunakan meja dan kursi merupakan sekolah orang Belanda yang mereka anggap kafir.

Niat baik yang kita punya tentu terkadang tidak selalunya selaras dengan pemikiran orang lain. Seperti yang dialami oleh kiai Dahlan yang mempunyai niat untuk memberikan tempat untuk anak-anak bersekolah malah di tentang dan dicemooh. Namun jika kita niatkan itu karena Allah percayalah disitu Allah akan bantu kita dalam meyakinkan dan melembutkan hati seseorang yang berprasangka buruk terhadap kita, dan tidak lupa untuk selalu bersabar disetiap cobaan yang Allah berikan.



Gambar 3.12

Ket: menit ke 01.21 berkumpul di masjid gede bersama orang penting di Kauman dan membahas mengenai Islam dan tahlilan.

Tahlilan dalam Islam merupakan sebuah perkumpulan yang dimana itu untuk membaca surat di dalam Al-Qur'an secara bersama-sama. Kiai Dhlan tidak melarang itu beliau hanya menegaskan mengapa hanya surat yasin saja yang terus di bacanya bukankah banyak surat di dalam Al-Qur'an dan untuk membacanya pun tidak harus kencang-

kencang. Niatkan segala sesuatu yang baik itu karena Allah dan Allah pun maha mengetahui segala isi hati manusia, tidak bersuara kencangpun Allah sudah mengetahuinya. Jadi jika hendak membaca surat atau pujian lain tidak perlu dengan mengencangkan suara cukup dengan niatkan karena Allah maka semua akan terasa nyaman dan juga damai.



Gambar 3.13

Ket: menit ke 01.26 kiai Dahlan bersama muridnya berdiskusi mengenai perkumpulan yang akan didirikan oleh kiai Dahlan.

Setelah mempertimbangkan keputusannya, kiai Dahlan mengobrol dengan para muridnya untuk memberitahukan niatnya untuk membuat perkumpulan, dan juga bertanya kepada pemerintahan apa saja syarat-syarat untuk membangun perkumpulan. Sebelum berdiskusi dengan muridnya kiai Dahlan sudah memikirkan matang-matang untuk mengambil keputusan atas tekadnya itu. Selalu libatkan orang yang kita percaya atau orang yang dekat dengan kita ketika kita hendak mengambil sebuah keputusan baik keputusan besar ataupun kecil dan dengarkan apa nasihat mereka dengan begitu mereka merasa di hargai dan kitapun bisa berbagi pikiran dengan mereka.

2. Pesan Dakwah Pada Film Sang Pencerah



Gambar 3.14

Ket: menit ke 02 warga desa Kauman selalu memberikan sesajen untuk meminta hajat.

Pesan dakwah yang dapat diambil yaitu jangan pernah memberikan sesajen dalam bentuk apapun dan di khususkan untuk suatu tujuan tertentu. Meminta dan memohonlah hanya kepada Allah karena Dia yang maha pemberi dan juga dapat memberikan apapun keinginan umatnya dengan cara berdoa dan menjalankan semua perintah-Nya.



Gambar 3.15

Ket: menit ke 01.15 Kiai Dahlan memberikan nasihat mengenai acara pernikahan kepada salah satu masyarakat Kauman.

Pesan yang dapat diambil bahwa menikah itu bukan tentang seberapa banyak makanan yang disediakan untuk acara tersebut, melainkan hanya dengan mendatangkan saksi dan juga wali nikah maka pernikahan sudah di katakana sah, dan juga tutuplah aurat bagi kaum hawa karena menutup aurat hukumnya wajib bagi perempuan muslim dan juga untuk menghindari segala fitnah dan pandangan negatif orang.



Gambar 3.16

Ket: menit ke 01.16 kiai Dahlan berada di pelataran langgardi siang hari memberikan pengertian tentang acara kenduri mengirim doa kepada yang sudah meninggal.

Seorang pemuda mendatangi kiai Dahlan dan bertanya mengenai acara selamatan orang meninggal dan kyai Dahlan memberikan penjelasan bahwa untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal tidak harus mengundang orang untuk membaca rame-rame dan membuat makanan yang banyak, cukup dengan mendoakan secara khusyuk Insya Allah doa sudah diterima. Bukan seberapa banyak makanan yang kita hidangkan melainkan seberapa niat dan ikhlasnya kita dalam membacakan doa tersebut itu yang

diterima oleh Allah SWT. Jadi niatkan semata-mata hanya untuk Allah apa yang kita kerjakan selama ini.



Gambar 3.17

Ket: menit ke 01.03 ketika kiai Dahlan sedang berjalan bersama Sangidu dan di olok-olok oleh masyarakat Kauman .

Pesan dakwah yang dapat diambil yaitu dalam keadaan apapun segala sesuatu perbuatan yang tidak baik jika dibalas dengan perbuatan yang tidak baik pula, maka nantinya akan menimbulkan masalah yang akan sulit diselesaikan. Maka dari itu menahan amarah sangat penting agar tidak menimbulkan kericuhan dalam waktu panjang. Disini kiai Dahlan mencoba sabar ketika dihina sebagai kiai kafir dan beliauapun tidak membalas olokan mereka.



Gambar 3.18

Ket: menit ke 01.14 kiai Dahlan sedang mengajari anak-anak yang bersekolah di sekolah Belanda dalam belajar sholat.

Sholat merupakan kewajiban bagi semua muslim, maka dari itu hukum mengajari sholat kepada orang yang belum bisa atau kepada anak kecil hukumnya wajib karena itu juga akan menjadi pahala untuk orang yang mengajarnya. Usia yang pas dalam mengajari anak untuk sholat yaitu dari sebelum baligh mulai dari usia 4-10 tahun. Rasulullah bersabda “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggalkan sholat sedang mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya”.



Gambar 3.19

Ket: menit ke 24 kiai Dahlan mencoba mencocokkan arah kiblat masjid melalui kompas.

Kiai Dahlan melihat arah kiblat yang ada di masjid besar lalu memperhatikan dan ternyata arah kiblat tersebut belum tepat mengarah ke Ka'bah. Kemudian kiai Dahlan mencari dan meneliti dengan sangat hati-hati dan juga perhitungan.



Gambar 3.20

Ket: menit ke 31 kiai Dahlan mulai berinisiatif dalam sholat di masjid gede dan memutar beberapa derajat untuk menghadap ke kiblat.

Pada scene ini kiai Dahlan tetap kekeh pada pendiriannya yang menurutnya itu benar, karena beliau memiliki dasarnya. Disini kiai Dahlan mulai memutar arah solat beberapa meter untuk menghadap ke kiblat yang benar. Dari sini kita harus meninggalkan kebiasaan jika itu memang salah dan mari kita ubad dengan kebiasaan yang baik. Jika kita sudah menemukan kebenaran maka ikutilah sesuai apa yang kita ketahui dan meninggalkan suatu kebiasaan yang buruk atau kurang benar.



Gambar 3.21

Ket: menit ke 01.23 kiai Dahlan dan muridnya membagikan makanan kepada orang yang membutuhkan.

Sedekah tidak harus menunggu kaya atau banyak harta, tetapi sedekah merupakan bentuk rasa kepada seseorang yang membutuhkan dan juga sedekah tidak harus banyak yang penting ikhlas dan bermanfaat untuk orang lain, dan juga sedekah tidaklah mengurangi harta melainkan dari sedekah rezeki yang kita punya akan dilebihkan oleh Allah, maka dari itu rajinlah bersedekah dan niatkan untuk Allah SWT. Dalam scene ini kiai Dahlan bersama muridnya membagikan sebuah makanan untuk orang-orang yang membutuhkan di desa Kauman.



Gambar 3.22

Ket: menit ke 01.46 kiai Dahlan bersama anggotanya siap untuk meresmikan perkumpulan yang di buatnya.

Pada scene ini kiai Dahlan sudah mantap untuk menetapkan hari itu adalah hari lahir perkumpulan yang dibuatnya yang telah sepakat diberi nama Muhammadiyah walaupun surat pendirian perkumpulan belum turun. Disini bisa diambil bahwa seorang pemimpin harus bisa mengambil keputusan untuk kemajuan perkumpulan dan juga anggotanya, dan menjadi pemimpin harus siap mengambil resiko dan harus bisa bertanggungjawab atas semua tindakannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan mengenai “Nilai-Nilai Komunikasi Dakwah Pada Film ‘Sang Pencerah’ (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai komunikasi dakwah serta pesan dakwah yang terkandung dalam film Sang Pencerah. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, dimunculkan oleh Lukman Sardi yang berlakon sebagai kiai Dahlan yang memiliki sosok yang tegas serta tidak mudah menyerah dalam memperjuangkan agama Islam.

Makna denotasi dengan melihat unsur penafsiran lambang-lambang terhadap realitas objek film Sang Pencerah adalah gambaran kisah perjalanan Ahmad Dahlan seorang putra dari kiai Abu Bakar yang merupakan keturunan ke duabelas Maulana Malik Ibrahim yang merupakan salah satu dari Walisongo. Dari masa kecil bernama Muhammad Darwis dan berganti menjadi Ahmad Dahlan sampai mampu mendirikan perkumpulan Muhammadiyah.

Makna konotasi dari film Sang Pencerah adalah perjuangan kiai Dahlan dalam mendirikan madrasah ibtidaiyah diniyah Islam dan juga mendirikan Muhammadiyah.

Makna mitos dari film Sang Pencerah yaitu kiai Dahlan yang mencari kebenaran, mencegah tahayul dan mistik karena syariat Islam pada saat itu

bergeser ke arah tersebut, serta perjuangan mendirikan perkumpulan dengan berbagai rintangan seperti di fitnah, dibenci masyarakat serta keluarga, dan juga di cap sebagai orang kafir dan juga masih banyak ujian yang lainnya. Dimana itu semua membuat kiai Dahlan hampir menyerah tetapi kemudian bangkit kembali untuk meneruskan perjalanan dalam meluruskan ajaran Islam yang baik dan benar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap film Sang Pencerah melalui analisis semiotika Roland Barthes, penulis menyarankan beberapa hal berikut:

Film Sang Pencerah merupakan film yang bernuansa religi, yang berpengaruh dalam hal jangan mudah menyerah dalam keadaan apapun selagi apa yang diperjuangkan itu adalah kebenaran.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam studi komunikasi, dan menjadi pembelajaran, berguna bagi masyarakat dalam upaya membangun perfilman Indonesia yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Edi, "Nilai-nilai Dakwah Dalam Film Sang Pencerah." *Konstektualita* Vol 25 No.2 (2010).
- Amin,Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Apriyani, Dhita Elisa, 2019, *Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan Dalam Film "Sang Pencerah" (Analisis Semiotik Ronald Barthes)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Ardianto, Elvinaro, dkk, "*Komunikasi Massa*". (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 16 Juni 2017).
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual Konsep, Isu Dan Problem Ikonotas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).
- Budiman, Muhammad Kadir, 2011, *Pesan Dakwah Dalam Film (Analisis Isi Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Effendy , Onong Uchjana, "*Dinamika Komunikasi*." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Agustus 2015.
- Effendy, Effendy Onong Uchjana, *ILMU KOMUNIKASI (Teori Dan Praktek)* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011).
- Nadzifah, Faizatun, "*Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus*," *At-Tabsyir* Vol 1, No 1 (2013).
- Hefni, Munzier Suparta Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media, 2003).
- Ilaihi, Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 2nd ed. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013).
- Imanto, Teguh, "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar". *Jurnal Komunikasi*, Vol 4 No 1, 2007.
- Imron A.M, Ali Imron A.M, "Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural," *Akademika Jurnal Kebudayaan* Vol 1 No 1 (April 2003): 1.
- Jempa, Nurul "Nilai-Nilai Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 4 No.2 (2017).
- Ma'arif , Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mudjiono, Yoyon, "Kajian Semiotika Dalam Film". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 1 No 1, 2011.
- Muslimah, "Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Medianeliti* Vol 13 No 2 (2016).
- Oktavianus, Handi, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring". *Jurnal E-Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi*, Universitas Kristen Petra, Surabaya. Vol 3 No 2, 2015.
- Rahman, Muhammad Arif, "Dominasi Kharismatik Dalam Film Sang Pencerah." *e-Journal Ilmu Komunikasi* Vol 4 No.4 (2016).
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Sugianto, Greyti Eunike, dkk, "Persepsi Mahasiswa Pada Film 'Senjakala Di Manado' (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). e-journal "Acta Diurna". Vol 6 No 1, 2017."
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi", Institut Agama Islam Negeri Curup Vol 1, No 2 (2019).
- Suryanto, "Pengantar Ilmu Komunikasi." Bandung: CV Pustaka Setia, Februari 2015.
- Soelaeman M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015)
- Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika, Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).
- Wahab, Oki hajiansyah dan Rahmatul Ummah, *Teori Komunikasi Islam*, Sai Wawai Publishing, Februari 2019.
- Waseu, Ibnu, 2016, *Teknik Penyampaian Dakwah Dalam Film "Air Mata Ibuku"*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Daniel, Yapet, dkk, "Tokoh Dan Latar Budaya Dalam *La Saison De L'ombre*," Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Vol 4, No (2016).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan K. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 290/In.28.4/D.1/PP.00.9/06/2021
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

02 Juni 2021

Yth.
Evy Septiana Rachman, MH
di - Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Intan Valentin
NPM : 1803062045
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Analisis Nilai - Nilai Komunikasi dan Dakwah pada Film Sang Pencerah

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - b Mahasiswa mengajukan surat research setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
 - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat research dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.**
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.**
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :**
- a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Wahyudin

**ANALISIS NILAI-NILAI KOMUNIKASI DAN DAKWAH PADA FILM
SANG PENCERAH**

OUTLINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINILITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PEMBAHASAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
 - 1. Tujuan Penelitian
 - 2. Manfaat Penelitian

- D. Penelitian Relevan
- E. Metode Penelitian
 - 1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - 2. Sumber Data
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - 4. Teknik Analisa Data

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Nilai-nilai Komunikasi
 - 1. Pengertian Nilai-nilai
 - 2. Pengertian Komunikasi
 - 3. Pengertian Nilai-nilai Komunikasi
- B. Komunikasi Dakwah
 - 1. Pengertian Komunikasi Dakwah
 - 2. Tujuan Komunikasi Dakwah
- C. Film
 - 1. Pengertian Film
 - 2. Fungsi Film
- D. Semiotika Roland Barthes
 - 1. Riwayat Hidup
 - 2. Model Analisis Semiotika Roland Barthes

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 - 1. Film Sang Pencerah
 - 2. Karakteristik Budaya Pada Film Sang Pencerah
 - 3. Scene Film Sang Pencerah
- B. Pembahasan
 - 1. Nilai-nilai Komunikasi Dakwah Pada Film Sang Pencerah.....
 - 2. Pesan Dakwah Pada Film Sang Pencerah

BAB IV KESIMPULAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA
WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN
LAMPIRAN- LAMPIRAN

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)
ANALISIS NILAI-NILAI KOMUNIKASI DAKWAH
PADA FILM 'SANG PENCERAH'

A. OBSERVASI NON-PARTISIPAN

1. Berapakah jumlah penonton yang sudah melihat film tersebut melalui media You-Tube
2. Pengamatan terhadap nilai-nilai dakwah yang telah disampaikan oleh film tersebut
3. Pengamatan bagaimana cara penggunaan komunikasi dakwah pada film tersebut
4. Pengamatan hikmah yang dapat di ambil dari film tersebut

B. DOKUMENTASI

1. Scene di setiap adegan dalam menyampaikan dakwah
2. Bukti banyaknya penonton di media You-Tube
3. Buku novel sang pencerah

Dosen Pembimbing,



Evy Septiana Rachman, MH
NIP. 198409212018012001

Metro, 31 Januari 2022
Mahasiswa ybs,



Intan Valentin
NPM.1803062045

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Facebook : Fuad lainmetro Instagram : fuad_lainmetro Web : fuad.metrouniv.ac.id Radio : 90.50 FM Radio Shawtuna

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-880/In.28/J.1/PP.00.9/6/2022

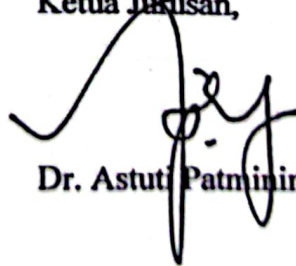
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Metro menerangkan bahwa :

Nama : Intan Valentin
NPM : 1803060245
Judul : Nilai-nilai Komunikasi Dakwah pada Film Sang Pencerah (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sudah melaksanakan uji plagiasi Proposal / Skripsi* melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan 20 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metro, 23 Juni 2022
Ketua Jurusan,



Dr. Astuti Patminingsih, M.Sos.I

coret yang tidak perlu

JADWAL WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

NO	Keterangan	Sep	Okt	Nov	Des	jan	Jun
1	Penyusunan proposal						
2	Seminar proposal						
3	Pengurusan izin dan pengiriman proposal						
4	Izin Dinas (Surat Menyurat)						
5	Penentuan Sampel penelitian						
6	Kroscek kevalidan data						
7	Penulisan laporan						
8	Sidang Munaqosyah						
9	Penggandaan laporan dan publikasi						

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Intan Valentin lahir di Sidokerto, Bumi Ratu Nuban, 14 Februari 2000. Anak pertama dari pasangan Bapak Gunadi dan Ibu Eni Priyati, dan hanya memiliki satu adik perempuan yang bernama Mutiara Azzahroh.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD N 1 Sidokerto selesai pada tahun 2012, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Trimurjo selesai pada tahun 2015, kemudian Sekolah Menengah Kejuruan dan mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Muhammadiyah 2 Metro dan selesai pada tahun 2018. Dan setelah itu mendaftar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Selama menempuh pendidikan di IAIN Metro penulis pernah mengikuti organisasi UKM LKK (Lembaga Keagamaan Kampus) yang ada di IAIN Metro.